

**ANALISIS SIKAP DAN KEPUASAN PETANI TERHADAP BENIH PADI
HIBRIDA MAPAN P-02 DI DESA PANDAN WANGI, KECAMATAN
JEROWARU, KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Oleh

YOSSIE DIANGGITA



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**ANALISIS SIKAP DAN KEPUASAN PETANI TERHADAP BENIH PADI
HIBRIDA MAPAN P-2 DI DESA PANDAN WANGI, KECAMATAN
JEROWARU, KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Oleh

YOSSIE DIANGGITA

135040107111025

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MINAT KOMUNIKASI DAN PENYULUHAN AGRIBISNIS**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Analisis Sikap Dan Kepuasan Petani terhadap Benih Padi Hibrida Mapan P-02 Di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur

Nama : Yossie Dianggita

NIM : 135040107111025

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui
Dosen Pembimbing,



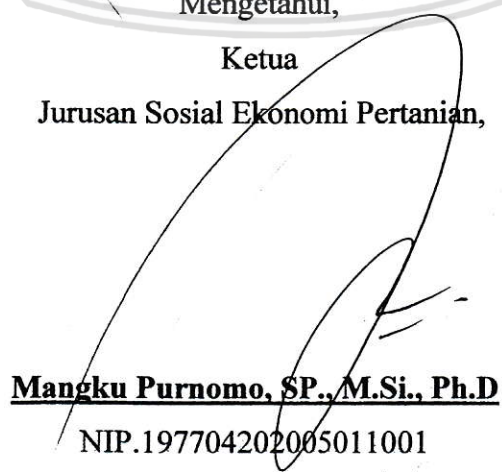
Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS

NIP. 195602261981032002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,



Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D

NIP.197704202005011001

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

Penguji I



Setiyo Yuli Handono, SP., MP., MBA.
NIP. 198207162006041001

Penguji II



Nur Baladina, SP., MP.
NIP. 198202142008012012

Penguji III

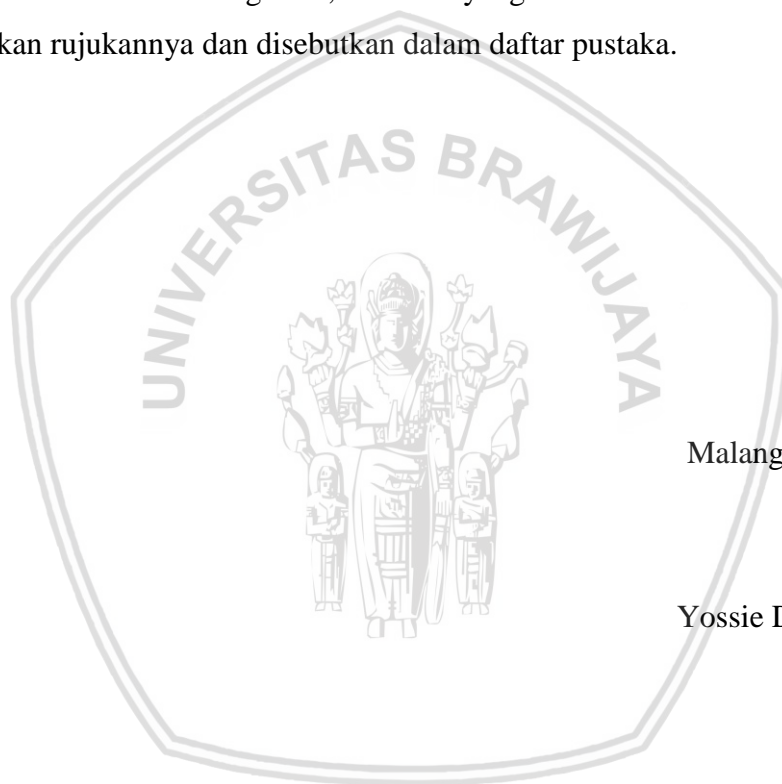


Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesu, MS
NIP. 195602261981032002

Tanggal Lulus:

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya, dengan bimbingan dosen pembimbing saya. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dalam naskah ini sudah jelas ditunjukkan rujukannya dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Malang, April 2018

Yossie Dianggita

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis yaitu Yossie Dianggita. Penulis lahir di Aikmel, 29 November 1994. Penulis memulai pendidikan di TK Negeri Pembina Praya, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri Tampar-Ampar dan lulus pada tahun 2007. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Praya dan lulus pada tahun 2010. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Praya dan lulus pada tahun 2013. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Praya, Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Brawijaya, Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis pada tahun 2013.



UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Sikap & kepuasan Petani Terhadap Benih Padi Hibrida Di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur”**. Tentunya skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesu, MS. selaku dosen pembimbing atas saran, waktu, nasehat, bimbingan dan masukannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Setiyo Yuli Handono SP., MP., MBA., selaku dosen penguji atas segala bentuk dukungan dan nasihat serta bimbingannya kepada penulis.
3. Ibu Nur Baladina SP., MP., selaku dosen penguji atas segala bentuk dukungan dan nasihat serta bimbingannya kepada penulis.
4. Bapak Gufron selaku PPL UPTD Pertanian Kecamatan Jerowaru yang telah merekomendasikan lokasi penelitian dan membantu dalam proses penelitian.
5. Bapak Sugito dan Ibu Udiah selaku orang tua yang senantiasa dan tak henti-hentinya memberikan semangat, mendoakan serta memberikan dukungan kepada penulis, baik moril maupun materil.
6. Vinna Dianggita dan Vinni Dianggita adik penulis yang selalu mengingatkan dan memberikan dukungan serta semangat.
7. Nyimas Yola Dwika Amanda terkasih yang selalu membantu dan menemani setiap waktu dalam proses pengerjaan penelitian ini.
8. Teman-teman Main Makan dan PB. Remaja di Malang yang tak bisa penulis sebut satu-satu.

RINGKASAN

Yossie Dianggita 135040107111025. Analisis Sikap & Kepuasan Petani terhadap Benih Padi Hibrida Mapan P-02 Di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Keppi Sukei, MS

Pangan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia. Ketergantungan masyarakat dengan beras menuntut ketersediaan beras dalam jumlah yang cukup. Beberapa tahun belakangan pola konsumsi beras semakin meningkat dikarenakan peralihan pangan dari daerah daerah yang awalnya mengkonsumsi non beras. Hal ini menyebabkan permintaan beras semakin meningkat dari tahun ke tahun untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Salah satu solusi untuk meningkatkan produktivitas yaitu penggunaan benih padi hibrida. Penyuluhan dan pendampingan telah dilakukan dalam beberapa tahun namun petani yang menggunakan benih hibrida cenderung sedikit dan stagnan. Petani lebih memilih menggunakan benih padi nonhibrida.

Faktor utama petani tidak melanjutkan penggunaan benih padi hibrida disebabkan kinerja dari benih hibrida tersebut tidak mampu memenuhi harapan petani dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Hal ini mempengaruhi sikap & kepuasan petani terhadap benih padi hibrida. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini ialah (1) untuk menganalisis sikap petani terhadap benih padi hibrida varietas Mapan 02 di Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, dan (2) untuk menganalisis kepuasan petani terhadap benih padi hibrida varietas Mapan 02 di Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Metode penentuan responden menggunakan metode sensus dengan jumlah responden sebanyak 43 petani. Alat analisis data yang digunakan adalah alat analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan analisis kuantitatif menggunakan analisis Multiatribut *Fishbein* dan CSI untuk menjawab tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sikap yang didapat dari nilai kepercayaan dan nilai kepentingan petani sebesar 133,85 sudah dapat memenuhi harapan dari petani namun masih perlu dilakukan perbaikan lagi terhadap atribut-atribut yang mempunyai nilai sikap yang rendah. Nilai kepuasan petani secara keseluruhan sebesar 64,17% didapat dari analisis menggunakan *Customer Satisfaction Index* (CSI) yang termasuk dalam rentang skala $51\% < CSI \leq 65\%$ yang berarti petani cukup puas terhadap benih hibrida Mapan P-02. Tingkat kepuasan ini belum dapat meyakinkan petani dalam penggunaan benih padi hibrida karena masih terdapat beberapa atribut yang nilai kepercayaannya masih jauh dari harapan petani. Perusahaan X selaku produsen benih sebaiknya melakukan pembenahan pada atribut harga dan ketersediaan benih. Pembenahan atribut ketersediaan benih dapat dilakukan dengan cara penambahan agen di kecamatan Jerowaru.

SUMMARY

Yossie Dianggita 135040107111025. Analysis of Farmer's Attitude & Satisfaction on Hybrid Rice Seed Mapan P-02 in Pandan Wangi Village, Jerowaru Subdistrict, East Lombok Regency. Under advisory by Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesni, MS

Food is a fundamental need that must be met for human survival. The community's dependence on rice demands a sufficient supply of rice. In recent years the pattern of rice consumption has been increasing due to the shifting of food from regions that initially consume non-rice. This causes rice demand to increase from year to year to meet the needs of the community. One solution to increase productivity is the use of hybrid rice seeds. Counseling and mentoring has been done in a few years but farmers using hybrid seeds tend to be small and stagnant. Farmers prefer to use non-hybrid rice seeds.

The main factor farmers do not continue the use of hybrid rice seeds due to the performance of the hybrid seed is not able to meet the expectations of farmers with all the advantages and disadvantages. This affects the attitude and satisfaction of farmers to hybrid rice seeds. Based on the problems that have been formulated, the purpose of this study is (1) to analyze the attitude of farmers to hybrid rice seeds of Mapan 02 varieties in Pandan Wangi Village, Jerowaru District, East Lombok regency, and (2) to analyze farmers' satisfaction on hybrid rice seed varieties Mapan 02 in Pandan Wangi Village, Jerowaru District, East Lombok District.

This research was conducted in Pandan Wangi Village, Jerowaru District, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara. The method of determining the respondents using the census method with the number of respondents as many as 43 farmers. Data analysis tool used is descriptive analysis tool to describe the characteristics of respondents and quantitative analysis using Multiattribut analysis Fishbein and CSI to answer the purpose of research.

The results showed that the attitudes obtained from the value of confidence and the importance of the farmers of 133.85 have been able to meet the expectations of farmers but still need to be done again on the attributes that have low attitudes. The overall farmer satisfaction score of 64.17% can be from the analysis using Customer Satisfaction Index (CSI) which is included in the scale range $51\% < \text{CSI} \leq 65\%$ which means that farmers are satisfied with the hybrid seeds of Mapan P-02.

This level of satisfaction has not been able to convince farmers in the use of hybrid rice seeds because there are still some attributes whose trust value is still far from the expectations of farmers. Company X as seed producer should make improvements on price attributes and seed availability. improvement the attributes of seed availability can be done by adding agents in Jerowaru sub-district.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Sikap & kepuasan Petani Terhadap Benih Padi Hibrida Di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur**”. Penelitian ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.

Skripsi ini mengangkat permasalahan tentang masih rendahnya penggunaan benih padi Hibrida Mapan P-02 oleh petani. Hasil penelitian menunjukkan benih padi hibrida Mapan P-02 sudah memenuhi harapan petani namun mengenai kepuasan yang diterima, petani merasa cukup puas. Masih perlu perbaikan dalam beberapa atribut dari benih padi Mapan P-02.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tak lepas dari banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran penulis sangat harapkan. Semoga ilmu yang kita dapatkan menjadi ilmu yang bermanfaat.

Malang, April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

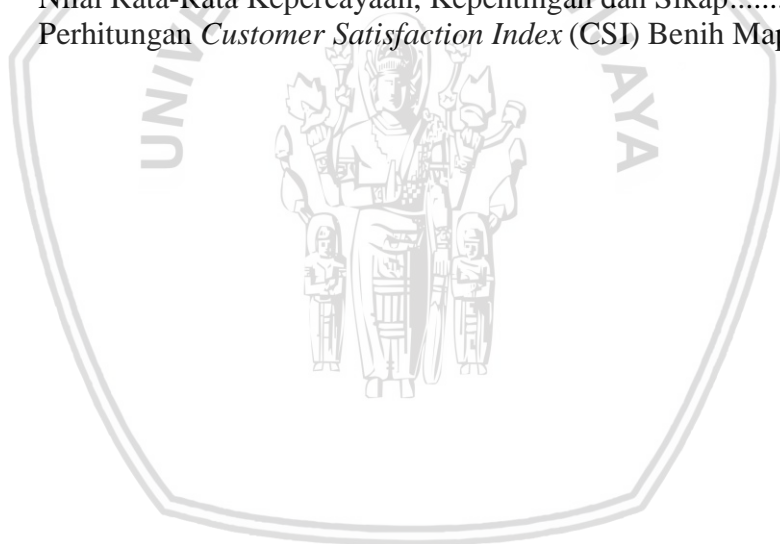
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	10
2.2 Benih Padi Hibrida	12
2.2.1 Sejarah Benih Padi Hibrida	12
2.2.2 Varietas Benih Padi Hibrida	14
2.3 Tinjauan Sikap	24
2.4 Atribut Produk	26
2.5 Kepuasan Petani	28
III. KERANGKA PEMIKIRAN	31
3.1 Kerangka Pemikiran	31
3.2 Hipotesis	34
3.3 Batasan Masalah	34
3.4 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel	34
IV. METODE PENELITIAN	45
4.1 Pendekatan Penelitian	45
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	45
4.3 Metode Penentuan Responden	45
4.4 Metode Pengumpulan Data	46
4.5 Metode Analisis Data	46
4.5.1 Analisis Deskriptif	46
4.5.2 Analisis Multiatribut <i>Fishbein</i>	47
4.5.3 <i>Customer Satisfaction Index</i>	49
4.6 Pengujian Instrumen	50
4.6.1 Uji Validitas	50
4.6.2 Uji Realibilitas	51
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
5.1.1 Letak Geografis	53
5.1.2 Penduduk	54
5.1.3 Luas Panen dan Produksi Padi	55
5.2 Karakteristik Umum Responden	55
5.3 Pengetahuan Petani tentang Benih Hibrida Mapan P-02	58
5.4 Analisis Sikap Petani terhadap Mapan P-02	60

5.5 Kepuasan Petani terhadap Benih Hibrida Mapan P-02	65
VI. PENUTUP	68
6.1 Kesimpulan.....	68
6.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Perkiraan Kebutuhan Konsumsi Beras hingga Tahun 2030	2
2.	Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Padi Sawah di Kabupaten Lombok Timur pada Tahun 2007-2009	4
3.	Perbedaan Varietas Padi Inbrida dengan Padi Hibrida	14
4.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	33
5.	Hasil Uji Validitas	50
6.	Hasil Uji Reliabilitas	51
7.	Data Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Desa Pandan Wangi	53
8.	Luas Panen dan Produksi Padi di Kecamatan Jerowaru	54
9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	55
10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	56
11.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir	56
12.	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	57
13.	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bertani	57
14.	Sumber Informasi tentang Benih Hibrida Mapan P-02.....	58
15.	Pengetahuan Petani tentang Benih Hibrida Mapan P-02	59
16.	Nilai Rata-Rata Kepercayaan, Kepentingan dan Sikap.....	61
17.	Perhitungan <i>Customer Satisfaction Index</i> (CSI) Benih Mapan P-02	66



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran	33
2.	Peta Lokasi Desa Pandan Wangi Dilihat dari Keseluruhan Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat	53
3.	Peta Lokasi Desa Pandan Wangi dan Daerah-Daerah Sekitarnya	53



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner	72
2.	Nilai r Tabel	85
3.	Hasil Uji Validitas Kinerja	86
4.	Hasil Uji Validitas Kepentingan	87
5.	Hasil Uji Realibilitas Kinerja	88
6.	Hasil Uji Realibilitas Kepentingan.....	89
7.	Identitas Responden	90
8.	Dokumentasi.....	93



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia. Jenis tanaman pangan yang paling banyak dibudidayakan dan merupakan bahan pokok masyarakat Indonesia adalah padi yang kemudian diolah menjadi beras. Ketergantungan masyarakat dengan beras menuntut ketersediaan beras dalam jumlah yang cukup. Beberapa tahun belakangan pola konsumsi beras semakin meningkat dikarenakan peralihan pangan dari daerah daerah yang awalnya mengkonsumsi non beras. Hal ini menyebabkan permintaan beras semakin meningkat dari tahun ke tahun untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Menurut Nurmalina (2007), permintaan beras akan meningkat seiring pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, daya beli masyarakat dan perubahan selera.

Menurut Nainggolan (2007), tingkat konsumsi beras penduduk Indonesia adalah 139,15 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi tersebut sangat tinggi untuk ukuran internasional. Tingkat konsumsi beras di Indonesia melebihi rata-rata tingkat konsumsi dunia yang hanya sebesar 56,9 kg/kapita/tahun. Jika melihat situasi ke depan hingga tahun 2030, laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2005 hingga 2010 adalah sebesar 1,3 persen, untuk tahun 2011 hingga 2015 sebesar 1,18 persen dan pada tahun 2025 hingga 2030 sebesar 0,92 persen. Jika konsumsi beras tetap pada tingkat 139,15 kg/kapita/tahun, maka diperkirakan kebutuhan konsumsi tahun 2030 sebesar 59 juta ton seperti data pada (Tabel 1). Apabila tingkat konsumsi beras tersebut tidak menurun dan tanpa diimbangi oleh perluasan lahan yang memadai maka dipastikan akan mengancam ketahanan pangan bagi negara Indonesia.

Pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan produktivitas padi dengan tujuan menanggulangi masalah ketersediaan pangan. Program yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produksi beras ialah program Peningkatan Beras Nasional (P2BN). Menurut Apriyantono (2009), P2BN merupakan program nasional melalui upaya untuk peningkatan produksi beras pada tahun 2007 dan meningkatkan lima persen per tahun sampai pada tahun 2009. Dalam merealisasikan hal tersebut diperlukan

upaya-upaya dan terobosan teknologi baru melalui pendekatan pengembangan secara optimal dengan menerapkan dan mengembangkan inovasi teknologi benih padi yang lebih produktif dan berwawasan lingkungan.

Tabel 1. Perkiraan Kebutuhan Konsumsi Beras hingga Tahun 2030

Tahun	Pertumbuhan Penduduk (%)	Jumlah Penduduk (Juta)	Konsumsi (Kg/kap/thn)	Kebutuhan Beras (Juta/ton)
2005	1,30	218,87	139,15	30,46
2006	1,30	222,19	139,15	30,92
2010	1,30	233,48	139,15	32,49
2015	1,18	247,57	139,15	34,45
2020	1,06	261,01	139,15	36,32
2025	0,92	273,22	139,15	38,02
2030	0,92	424,25	139,15	59,03

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian (2006) diacu dalam Nainggolan (2007)

Sejalan dengan hal itu, salah satu terobosan teknologi baru yang telah dilakukan yaitu dengan cara pendekatan melalui pengembangan dan penerapan Varietas Hibrida. Menurut Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Badan Litbang Pertanian Departemen Pertanian (2007), padi hibrida diproduksi pertama kali di Cina pada tahun 1974 dan digunakan secara komersial sejak tahun 1976, dengan melepas varietas padi hibrida yang diberi nama Nam You 2 dan Nam You 3. Di Indonesia penelitian padi hibrida telah dilakukan sejak tahun 1983 yang diawali dengan pengujian keragaan GMJ (Galur Mandul Jantan atau CMS atau Galur A). Kemudian sejak tahun 1998, penelitian pemuliaan padi hibrida di Indonesia lebih diintensifkan dengan pembentukan galur-galur tetua padi hibrida yang adaptif di lingkungan Indonesia.

Padi hibrida adalah suatu jenis padi yang merupakan turunan pertama (F1) dari suatu persilangan tiga galur padi yang berbeda, yaitu galur mandul jantan atau CMS (*cytoplasmic-genetic male sterility*), galur pelestari atau *maintainer*, dan galur pemulih kesuburan atau *restorer*. Pemanfaatan penggunaan benih F1, dalam pertanaman produksi padi dilandasi oleh adanya fenomena heterois, yaitu suatu persilangan cenderung memberikan produktivitas yang lebih

besar daripada varietas-varietas tetuanya (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2006).

Sejak tahun 2007 Kementerian Pertanian telah mengembangkan padi hibrida melalui bantuan benih padi hibrida untuk areal seluas 160.000 hektar. Pada tahun 2008, luas tanam telah mencapai 300.000 hektar, sedangkan pada tahun 2009, menargetkan luas tanam padi hibrida mencapai 500.000 hektar di 20 provinsi seluruh Indonesia, dengan produktivitas 8-10 ton per hektar atau 20 persen di atas varietas biasa atau padi Inbrida, yaitu rata-rata nasional 5-6 ton per hektar. Menurut Menteri Pertanian Suswono untuk mencapai target produksi komoditas pangan utama tahun 2011, Kementerian Pertanian akan memberikan bantuan langsung benih unggul melalui Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPT) diantaranya adalah bantuan benih padi hibrida seluas 86.000 hektar.

Adapun kriteria wilayah yang potensial untuk dikembangkan benih padi hibrida, antara lain: drainase baik, tekstur sedang hingga ringan, pada daerah yang bergelombang atau berbukit hindari daerah cekungan yang biasanya selalu tergenang, bahan organik sedang sampai tinggi, bukan daerah endemik hama (terutama pada musim hujan dengan kelembaban yang tinggi), petani responsif terhadap penerapan teknologi baru, dan produktivitas rendah sampai sedang serta masih berpeluang untuk ditingkatkan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2006).

Sejak tahun 2006 Nusa Tenggara Barat telah menargetkan pengembangan padi hibrida di 10 kabupaten atau kota dan Kabupaten Lombok Timur adalah wilayah yang menjadi salah satu target pengembangan. Kabupaten Lombok Timur terpilih karena dinilai telah sesuai dengan kriteria wilayah yang memiliki potensi untuk pengembangan padi hibrida dan juga memiliki luas 12 persen dari wilayah pertanian di Nusa Tenggara Barat atau seluas 176.015 ha (Balitbang Pertanian, 2007). Hal tersebut, akan membantu peningkatan ketersediaan beras di Nusa Tenggara Barat khususnya di daerah Kabupaten Lombok Timur, karena jika dilihat dari segi produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Lombok Timur tahun demi tahun peningkatannya relatif lambat serta tidak begitu besar.

Adapun produksi pada tahun 2007 hingga 2008 peningkatannya sebesar 456,11 ton padi sedangkan peningkatan produktivitasnya ialah sebesar 1,72 ku/ha. Pada tahun 2008 hingga 2009 peningkatan produksi padi sawah hanya sebesar 25,76 ton dan produktivitasnya sebesar 2,39 ku/ha. Disamping itu luas tanam dan luas panen mengalami penurunan dari tahun 2007 hingga 2009, untuk tahun 2007 hingga 2008 luas tanam mengalami penurunan sebesar 28.103 ha dan luas panen sebesar 2.365 ha. Sedangkan pada tahun 2008 hingga 2009 luas tanam mengalami penurunan sebesar 3.135 ha dan luas panen mengalami hanya sedikit peningkatan sebesar 1.029 ha. Penurunan tersebut diakibatkan oleh adanya pembangunan fasilitas umum dan perumahan (Tabel 2)

Tabel 2. Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Padi Sawah di Kabupaten Lombok Timur pada Tahun 2007-2009

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
2007	115.184	83.661	57,35	479.754,89
2008	87.081	81.296	59,07	480.211
2009	83.946	82.325	61,46	505.978

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Lombok Timur, 2009

Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Lombok Timur telah melakukan pengembangan padi hibrida dengan memberikan Bantuan Lapang Benih Unggul (BLBU) di tahun 2008 seluas 1.710 ha (25.650 kg benih). Kemudian pada tahun 2009 dikembangkan seluas 1.000 ha (15.000 kg benih), sedangkan di tahun 2010 pengembangan dilaksanakan di dalam areal persawahan seluas 500 ha (7500 kg benih) dan pada tahun 2011 kabupaten Lombok Timur sedang mengembangkan penanaman padi hibrida seluas 500 ha dengan benih sebanyak 7650 kg. Berdasarkan program bantuan tersebut terdapat beberapa kecamatan yang telah dijadikan target pengembangan dan bantuan benih padi hibrida, salah satu kecamatan yang telah menjadi target ialah Kecamatan Jerowaru.

Kecamatan Jerowaru terpilih karena merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan benih padi hibrida dan termasuk wilayah di Kabupaten Lombok Timur yang areal persawahannya bukan daerah endemik hama penyakit

cukup baik dibanding dengan lokasi lainnya. Kecamatan ini telah mendapat benih bantuan padi hibrida pada tahun 2010 yang tersebar di tiga desa yaitu desa Pandan Wangi, desa Keruak, dan desa Labuapi (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Lombok Timur, 2010).

Jika dilihat pada kondisi nyata, bahwa penerapan dan penerimaan petani terhadap teknologi baru seperti benih padi hibrida terbilang sulit karena para petani sudah terbiasa menggunakan benih padi konvensional atau benih padi inbrida seperti varietas Ciherang. Menurut Apriyantono (2009), varietas yang paling banyak diminati dan ditanam oleh para petani di daerah ialah varietas Ciherang. Sehingga dengan adanya kondisi seperti itu, berbagai macam kegiatan sosialisasi mengenai benih padi hibrida dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Lombok Timur khususnya Dinas Pertanian dan Kehutanan dengan tujuan agar para petani dapat dan mau menggunakan benih padi hibrida. Pada akhirnya para produsen benih padi dan pemerintah harus bekerjasama dalam peningkatan kualitas dan kuantitas benih padi hibrida. Karena hal tersebut akan mempengaruhi sikap petani dalam pemilihan benih padi yang akan digunakan. Sehingga sangat penting bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan dan para produsen benih untuk mengetahui bagaimana sikap para petani terhadap benih padi hibrida, khususnya benih padi hibrida Mapan 02.

Disamping itu, pemerintah dan produsen benih harus mengetahui seberapa besar tingkat kepuasan terhadap hasil yang telah dicapai oleh benih padi hibrida yang digunakan oleh para petani. Karena dengan mengukur dan mengetahui tingkat kepuasan akan dapat membantu untuk meningkatkan kinerja atribut benih padi hibrida kedepannya. Sebab, kepuasan petani yang diperoleh dari penggunaan padi hibrida sangat tergantung pada atribut-atribut yang dimiliki oleh benih padi tersebut. Kondisi ini tentunya akan berhubungan dengan sikap petani di dalam penggunaan benih padi hibrida dan pada akhirnya para petani akan mampu untuk mengevaluasi benih padi mana yang lebih disukai. Karena itu hasil dari penelitian ini dapat menjadi suatu bahan pertimbangan untuk program yang dibuat oleh pemerintah Kabupaten Lombok Timur maupun pihak produsen benih padi untuk sekarang maupun kedepannya.

1.2 Rumusan Masalah

Teknologi budidaya padi tipe baru dan padi hibrida merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani secara berkelanjutan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2006). Hal tersebut ditunjang karena varietas padi hibrida memiliki keunggulan produktivitas atau potensi hasil sekitar 10-25 persen lebih tinggi dari padi inbrida atau padi yang pada umumnya ditanam oleh para petani, seperti inbrida varietas Ciherang (Satoto & Suprihatno, 2008). Sejak tahun 2001 hingga tahun 2008 pemerintah Indonesia telah melepas 35 varietas benih padi hibrida, enam di antaranya hasil penelitian Balai Besar Padi dan 29 lainnya hasil dari penelitian perusahaan benih swasta (Satoto *et al.*, 2009).

Setelah dicanangkannya padi hibrida oleh pemerintah ternyata hingga saat ini luas areal tanam benih padi hibrida di Indonesia pada tahun 2015 hanya sebesar 870.000 ha dari total areal padi per tahun yaitu 14.500.000 ha, sedangkan target penanaman yang diharapkan ialah 1-2 juta ha per tahun. Kondisi yang sama terjadi di kabupaten Lombok Timur, meskipun merupakan salah satu wilayah yang potensial dan termasuk wilayah pengembangan serta bantuan benih padi hibrida di Nusa Tenggara Barat, pada kenyataannya areal penanaman benih padi hibrida di Kabupaten Lombok Timur mengalami pengurangan, yaitu pada awalnya sebesar 1010 ha di tahun 2008 menjadi 500 ha pada tahun 2010 dan selain itu sebagian besar petani yang menggunakan benih padi hibrida ialah berasal dari benih bantuan pemerintah.

Benih padi hibrida yang dijadikan bantuan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2010 ialah benih padi hibrida varietas Ciherang. Varietas ini merupakan benih padi hibrida yang berkualitas, akan tetapi dalam bantuan di musim tanam tersebut banyak petani yang enggan untuk menanam. Keadaan seperti itu menjadi suatu permasalahan yang sangat menarik mengapa benih padi hibrida yang dapat meningkatkan produktivitas dan memiliki potensi hasil sekitar 10-25 persen lebih tinggi dari padi Inbrida tetapi luas areal penanamannya tidak berkembang dengan pesat di kalangan petani. Ternyata keunggulan yang dimiliki oleh benih padi hibrida mempunyai kendala bagi petani.

Menurut Sumarno et al. (2008), kendala tersebut yaitu pertama, pada harga benih padi hibrida yang lebih mahal daripada benih padi Inbrida sekitar Rp 50.000/kg. Kedua, hasil panen dari benih padi Hibrida tidak bisa digunakan kembali untuk ditanam pada musim tanam berikutnya, sehingga harus menggunakan F1 di dalam penanaman benih padi. Ketiga, padi hibrida memerlukan unsur hara yang lebih tinggi dibanding padi Inbrida. Adanya hal-hal itu akan menjadi suatu kendala bagi para petani di dalam menggunakan benih padi hibrida, karena para petani memiliki pemahaman teknis budidaya padi yang susah untuk diubah. Seperti halnya apabila para petani memperoleh bantuan benih padi dari pemerintah maka para petani memiliki kebiasaan untuk menggunakan benih padi dari hasil panen pertama untuk penanaman di musim berikutnya, sehingga para petani tidak perlu untuk membeli benih kembali. Hal inilah yang menyebabkan respon petani terhadap benih padi hibrida kurang baik.

Oleh karena itu, pemerintah khususnya Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Lombok Timur serta para produsen benih padi harus memiliki pengetahuan mengenai perilaku dari para petani. Hal pertama yang perlu diketahui ialah adaptasi inovasi para petani, karena adaptasi inovasi petani di Indonesia pada umumnya masih terbilang sederhana dan dapat dikatakan bahwa merubah paradigma petani dari kebiasaan lama ke hal yang baru masih terbilang sulit. Adaptasi inovasi tersebut yang mengakibatkan tidak semua petani di Kecamatan Jerowaru belum dapat menerima benih padi hibrida. Sehingga perlu dilakukan analisis adaptasi inovasi petani yang mau dan dapat menyerap teknologi benih padi hibrida. Hal kedua yang perlu diketahui ialah bagaimana motivasi para petani yang telah menanam padi hibrida varietas Mapan 02 terhadap penggunaan benih hibrida kedepannya, apakah kan tetap menggunakan benih padi hibrida atau tidak sama sekali.

Pemberian benih padi hibrida varietas Mapan 02 tentunya akan mempengaruhi sikap para petani di dalam melakukan pemilihan benih padi yang akan digunakan, karena selama ini benih yang paling banyak ditanam oleh petani ialah benih padi inbrida varietas Ciherang. Menurut Fagi et al. (2003) di Nusa Tenggara Barat, luas areal tanam varietas Ciherang di 10 kabupaten termasuk Kabupaten Lombok Timur menempati urutan kedua setelah varietas IR64 yaitu

sebesar 18%. Namun, pada saat ini varietas IR64 sudah tidak ditanam lagi di tingkat petani. Sehingga benih padi inbrida varietas Ciherang terpilih untuk digunakan sebagai benih padi pembanding di dalam menganalisis sikap para petani terhadap benih padi hibrida varietas Mapan 02. Disamping itu, menganalisis kepuasan petani terhadap benih padi hibrida varietas Mapan 02 apakah sudah sesuai dengan harapan petani atau tidak. Tentunya sikap dan kepuasan itu berdasarkan atas atribut-atribut padi yang terdapat pada benih padi hibrida. Maka sebaiknya perlu untuk melakukan identifikasi atribut-atribut benih padi yang paling dianggap penting oleh para petani di Kecamatan Jerowaru.

Penelitian tentang sikap dan kepuasan petani terhadap benih padi hibrida memang merupakan sesuatu hal yang sangat penting dilakukan terutama di Kecamatan Jerowaru, dimana perilaku petani akan memberikan dampak yang besar bagi Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Lombok Timur di dalam melaksanakan program upaya peningkatan produksi beras dan ketahanan pangan. Karena aspek psikologis petani perlu diperhatikan sebelum program hibridisasi padi ini berjalan lebih jauh dan mencari tahu apa sebenarnya yang diinginkan petani. Sehingga keputusan atau strategi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah serta para produsen benih padi hibrida akan sesuai dan tidak bertolak belakang dengan harapan petani sebagai konsumen. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian terhadap sikap dan kepuasan petani dalam penggunaan benih padi hibrida di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana sikap petani terhadap benih padi hibrida varietas Mapan 02 di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur?
2. Bagaimana kepuasan petani terhadap benih padi hibrida varietas Mapan 02 di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

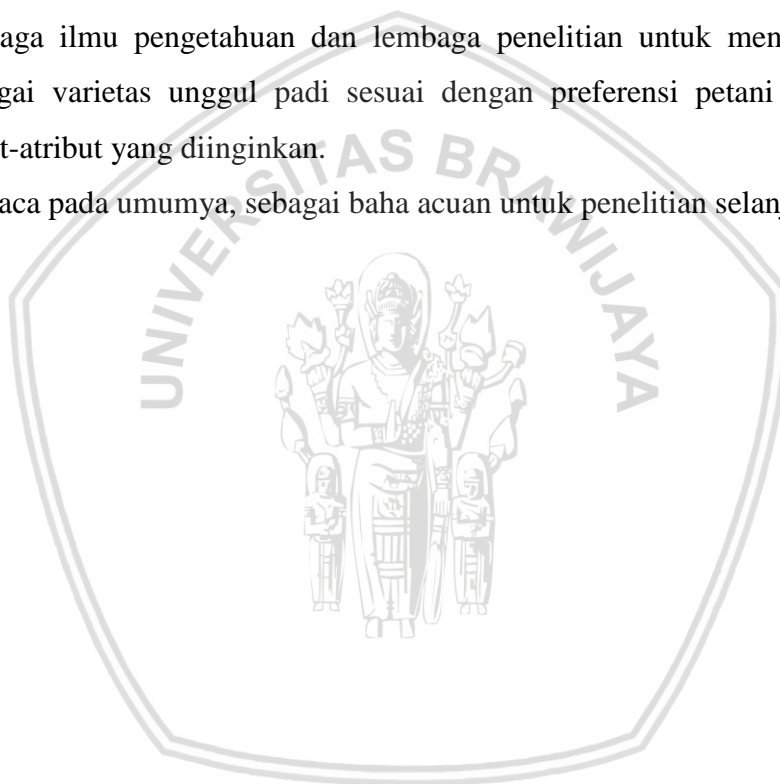
1. Menganalisis sikap petani terhadap benih padi hibrida varietas Mapan 02 di Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

2. Menganalisis kepuasan petani terhadap benih padi hibrida varietas Mapan 02 di Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian sikap dan kepuasan petani terhadap benih padi hibrida yang akan dilaksanakan dapat bermanfaat dan memberi masukan serta informasi bagi:

1. Produsen benih padi hibrida sebagai dasar dalam penyusunan strategi pemasaran yang sesuai dengan sikap dan kepuasan petani padi.
2. Pemerintah melalui instansi terkait, sebagai dasar pertimbangan dalam peningkatan produksi dan produktivitas padi.
3. Lembaga ilmu pengetahuan dan lembaga penelitian untuk mengembangkan berbagai varietas unggul padi sesuai dengan preferensi petani berdasarkan atribut-atribut yang diinginkan.
4. Pembaca pada umumnya, sebagai baha acuan untuk penelitian selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Pada penelitian-penelitian sebelumnya tentang sikap dan kepuasan petani, alat analisis seperti Multiatribut *Fishbein* dan CSI (*Customer Satisfaction Index*) umum digunakan. Seperti pada Manalu (2010) melakukan penelitian dengan tujuan mengidentifikasi karakteristik petani, menganalisis sikap dan kepuasan petani terhadap benih padi hibrida Bernas Prima di Kabupaten Sukabumi. Metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan survei menggunakan sampel acak sederhana (*Snowball Sampling*). Dalam menjawab perumusan masalah penelitian dipergunakan analisis deskriptif, analisis *Cochran*, analisis Multiatribut *Fishbein*, *Perceptual Mapping*, analisis Biplot dan *Consumers Satisfaction Index* (CSI). Hasil analisis multiatribut *Fishbein* menunjukkan total nilai sikap yang diperoleh benih padi hibrida Bernas Prima, Ciherang, dan Sintanur secara berturut-turut adalah 152.18, 174.03 dan 149.79. Semakin besar skor sikap total maka produk terkait semakin dapat memenuhi harapan dan kebutuhan petani responden. Dengan demikian berdasarkan hasil total penilaian sikap petani terhadap benih padi menunjukkan bahwa benih padi varietas Ciherang lebih disukai oleh petani dan dianggap lebih mampu memenuhi harapan dan kebutuhan petani responden. Tingkat kepuasan petani terhadap padi hibrida Bernas Prima berada pada indeks puas dengan skor 0.66 atau 66 persen. Dari pendekatan angka tersebut berarti masih ada nilai ketidakpuasan sebesar 34 persen yang perlu diperbaiki.

Selanjutnya Fahmi (2008) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis karakteristik, sikap dan kepuasan petani padi terhadap benih padi varietas unggul di Kabupaten Kediri. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian Fahmi (2008) adalah metode *convenience sampling* yang berarti sampel responden adalah responden yang bersedia untuk diwawacarai dan mengisi kuisioner. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan tabulasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman mengenai karakteristik dan proses pengambilan keputusan pembelian. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis sikap adalah model multiatribut *fishbein*. Sedangkan untuk menganalisis kepuasan

menggunakan *Importance Performance Analysis* dan *Costomer Satisfaction Index*. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa atribut yang menjadi prioritas pengembangan adalah umur tanaman, tahan hama penyakit dan rebah. Atribut rasa dan produktivitas dan rasa nasi tetap perlu dipertimbangkan dalam varietas unggul.

Irawati (2009) melakukan penelitian dengan tujuan mengidentifikasi karakteristik petani dan proses keputusan pembelian serta menganalisis sikap dan kepuasan konsumen terhadap penggunaan padi varietas unggul di kota Solok. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis Deskriptif, *Importance Performance Analysis* dan *Costomer Satisfaction Index*. Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan menggunakan analisis deskriptif petani lebih banyak perempuan, sebagian besar berumur 41-50 tahun, tingkat pendidikan terakhir adalah SD, dan pada umumnya memiliki lima orang anak. Penggunaan benih varietas unggul sangat penting. Petani di kota Solok yang lebih banyak dipilih adalah Cisokan dan Anak Daro. Varietas ini lebih banyak di pilih karena rasa nasi yang enak dan harga gabah yang tinggi. Hasil analisis sikap yang diperoleh diketahui Anak Daro dan Cisokan memiliki atribut tingkat kinerja tinggi dan kepentingan tinggi sedangkan untuk tingkat kepuasannya, semua varietas berada pada kategori puas.

2.2 Benih Padi Hibrida

2.2.1 Sejarah Benih Padi Hibrida

Menurut Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Badan Litbang Pertanian Departemen Pertanian (2007), benih padi hibrida secara definitif merupakan turunan pertama (F1) dari persilangan antara dua varietas yang berbeda. Varietas hibrida mempunyai kemampuan berproduksi lebih tinggi dibandingkan varietas inbrida, karena adanya pengaruh heterosis yaitukecenderungan F1 lebih unggul dibandingkan tetuanya. Fenomena heterosis sudah lama dikenal dan diketahui kurang lebih 200 tahun yang lalu yaitu pada tahun 1763 oleh seorang peneliti yang bernama J.G Koelruetur. Peneliti tersebut melihat pertumbuhan yang lebih subur pada tanaman hasil persilangan dua varietas yang berbeda (Satoto et al., 2009).

Di Indonesia penelitian mengenai padi hibrida telah dilakukan sejak tahun 1983 yang diawali dengan pengujian keragaan Galur Mandul Jantan atau CMS atau Galur A. Namun, penelitian yang lebih intensif baru dimulai pada tahun 1998, yaitu dengan menguji persilangan galur-galur tetua hibrida (Nainggolan, 2007). Varietas unggul padi hibrida yang dilepas di Indonesia diproduksi dengan sistem tiga galur, dengan sistem ini padi hibrida yang tahan terhadap hama penyakit utama dapat disilangkan jika tetua-tetua yang memiliki gen ketahanan telah tersedia. Tiga galur padi yang berbeda tersebut, ialah galur mandul jantan atau CMS (cytoplasmic-genetic male sterility), galur pelestari atau maintainer, dan galur pemulih kesuburan atau restorer.

CMS (cytoplasmic-genetic male sterility) atau diartikan jantan mandul, merupakan galur padi yang tidak dapat memproduksi serbuk sari yang berfungsi (viable) disebabkan adanya interaksi antara gen-gen sitoplasma dan gen-gen inti, CMS digunakan sebagai tetua betina dalam produksi benih padi hibrida dan disebut sebagai galur A. Galur pelestari (maintainer line) ialah galur yang mirip dengan galur-galur mandul jantan, hanya saja mempunyai serbuk sari yang hidup (mempunyai viabilitas) dan mempunyai biji yang normal. Galur pelestari tersebut digunakan sebagai pollinator (penyerbuk) untuk melestarikan galur CMS, galur pelestari disebut galur B. sedangkan galur pemulihan kesuburan (restorer line) ialah kultivar padi yang bila disilangkan dengan galur CMS dapat memulihkan kesuburan tepungsari pada F₁, restorer disebut juga tetua penghasil tepungsari, tetua jantan, atau galur R dan galur ini digunakan sebagai pollinator untuk tetua CMS dalam produksi benih (Hidayat, 2006).

Untuk menghasilkan turunan pertama (F₁), keturunan dari persilangan CMS dan 'maintainer' disilangkan lagi dengan galur 'restorer' atau dapat dituliskan dengan formula persilangan (A x B) x R. Keturunan dari persilangan inilah yang dikenal sebagai padi hibrida. Keunggulan teknologi baru yang dimiliki padi hibrida memang menjanjikan, namun memiliki kendala bagi petani yaitu pada harga benih padi hibrida yang lebih mahal daripada benih padi inbrida, hasil panen dari benih padi hibrida tidak bisa digunakan kembali untuk ditanam pada musim tanam berikutnya, hal ini tentunya akan sangat memberatkan bagi para petani karena akan menjadi suatu ketergantungan yang tinggi pada para produsen

benih padi. Selain itu, di dalam budidaya padi hibrida memerlukan penanganan yang lebih spesifik, seperti dibutuhkannya sarana produksi dan infrastruktur pendukung yang memadai serta membutuhkan pestisida yang lebih tinggi.

Perbedaan benih padi hibrida dan inbrida yaitu, benih padi inbrida merupakan tanaman yang menyerbuk sendiri sehingga secara alami kondisinya adalah homozygot-homogen dan cara perbanyakannya dengan benih keturunan, sedangkan kondisi benih padi hibrida adalah heterozygot-homogen, atau dalam individu tanaman yang sama konstruksi gen bersifat heterozygot, namun antara individu tanaman dalam populasi yang sama bersifat homogen dan cara perbanyakannya melalui silangan baru (Satoto & Suprihatno, 2008).

Menurut Satoto et al. (2009), varietas murni dapat juga diartikan sebagai varietas inbrida yang memperbanyak benihnya dilakukan melalui penyerbukan sendiri. Perbedaan antara varietas murni dengan hibrida dapat dilihat pada (tabel 3). Hal tersebut yang menjadikan terdapatnya perbedaan antara padi hibrida dengan padi inbrida atau padi yang sering digunakan para petani di Indonesia pada umumnya.

Tabel 3. Perbedaan Varietas Padi Inbrida dengan Padi Hibrida

No	Varietas Hibrida	Varietas Inbrida
1	Komposisi genetik heterozygot homogen	Komposisi genetik homozygot homogen
2	Produksi benih padi dihasilkan dari persilangan tiga galur yang berbeda	Produksi benih padi dihasilkan penyerbukan sendiri
3	Benih yang digunakan untuk pertanaman konsumsi berupa benih F1	Benih yang digunakan berupa benih turunan generasi selanjutnya (>F12)
4	Ada keunggulan fenomena heterosis	Tidak terdapat fenomena heterosis
5	Tanaman lebih seragam	Ketidakteragaman lebih mungkin terjadi (akibat produksi benih yang kurang baik)

Sumber : Satoto et al. (2009)

2.2.2 Varietas Padi Hibrida

Penelitian yang terus dilakukan mengenai padi hibrida telah menghasilkan beberapa varietas, dari tahun 2002-2010 telah dilepas 67 varietas padi hibrida, jauh lebih banyak jumlahnya dibandingkan padi inbrida dalam rentang waktu yang sama. Tercatat ada 13 perusahaan benih swasta yang ikut bermain di dalam bisnis padi hibrida ini. Beberapa varietas yang telah dilepas di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Maro

Padi hibrida varietas maro merupakan salah satu padi hibrida milik Balai Besar Penelitian Tanaman Padi yang dilepas pada tahun 2002. Pemulia padi hibrida varietas maro adalah Suwarno, B. Sutaryo, Yuniati P.M, Murdani Diredja, dan B. Suprihatno. Padi ini mempunyai umur tanaman selama 113 hari dengan bentuk tanaman dan daun yang tegak serta mempunyai tinggi tanaman 98 cm. Bentuk gabahnya ramping dan berwarna kuning bersih serta mempunyai tekstur nasi yang pulen. Padi varietas maro ini tahan rebah sehingga tidak mudah rebah ketika terkena angin. Tingkat kerontokan gabah dari malainya sedang, dengan potensi hasil panen sebesar 8,85 ton/ha gabah kering giling dan rata-rata yang dihasilkan sebesar 6,24 ton/ha gabah kering giling. Kelemahan dari varietas ini adalah rentan terhadap wereng coklat biotipe 2 dan 3 serta rentan terhadap penyakit hawar daun bakteri strain III dan IV. Anjuran penanaman padi ini adalah di lahan sawah irigasi dan bukan daerah endemi virus tungro dan hama wereng coklat (BB Padi, 2015).

2. Rokan

Padi hibrida varietas rokan adalah padi hibrida milik Balai Besar Penelitian Tanaman Padi yang dilepas pada tahun 2002 dengan pemulia Suwarno, B. Sutaryo, Yuniati P.M., Murdani Diredja, dan B. Suprihatno. Padi ini mempunyai umur tanaman selama 115 hari dengan bentuk tanaman dan daun yang tegak serta mempunyai tinggi 107 cm. Bentuk gabah varietas rokan ini kadang berbulu dengan bentuknya yang ramping mempunyai warna gabah yang kuning bersih serta mempunyai tekstur nasi yang pulen. Tingkat kerontokan gabah dari malainya sedang dan termasuk padi yang tahan rebah. Potensi hasil panen dari padi rokan ini dapat mencapai 9,24 ton/ha gabah kering giling, namun rata-rata yang dihasilkan hanya mencapai 6,44 ton/ha gabah kering giling. Varietas ini rentan terhadap hama

wereng coklat biotipe 2 dan 3 serta peka terhadap penyakit hawar daun bakteri strain III dan IV. Anjuran penanaman padi ini adalah di lahan sawah irigasi dan bukan daerah endemi virus tungro dan hama wereng coklat (BB Padi, 2015).

3. Hibrindo R2

Berdasarkan SK kementerian pertanian nomor 119 tahun 2003, padi hibrida varietas Hibrindo R2 merupakan hasil persilangan induk betina (CMS) 6 C02 dengan induk jantan (restorer) M06 milik PT Bayer Crop Science. Umur tanaman berkisar antara 115-140 hari dengan bentuk tanaman tegak dan tinggi tanaman 92-130 cm. Anakan produktif yang dihasilkan sebanyak 5-14 batang per rumpun dengan warna batang hijau dan daun miring berwarna hijau. Padi ini merupakan padi yang tahan rebah dengan tingkat kerontokan gabahnya tahan. Bentuk gabah dari padi Hibrindo R2 adalah ramping dengan warna gabah kuning sertamempunyai tekstur nasi pulen. Potensi hasil panen dapat mencapai 9,26 ton/ha gabah kering giling dengan rata-rata hasil panen sebesar 6,41 ton/ha gabah kering giling. Padi ini peka terhadap wereng coklat biotipe 2 dan 3 serta peka terhadap penyakit hawar daun bakteri strain IV dan VIII. Padi ini cocok ditanam di sawah irigasi.

4. Hipa 3

Padi hibrida varietas Hipa 3 adalah padi hibrida milik Balai Besar Penelitian Tanaman Padi yang dilepas pada tahun 2004 dengan pemulia Suwarno, Satoto, E. Lubis, Allidawati, Yuniati P. M., Indrastuti A. Rumanti, Yudistira Nugraha, Murdani Diredja dan Sony Suharsono. Padi ini mempunyai umur tanaman selama 116-120 hari dengan bentuk tanaman sedang dan daun yang tegak serta mempunyai tinggi 96-105 cm. Bentuk gabahnya ramping dan mempunyai warna gabah kuning jerami serta mempunyai tekstur nasi sedang. Tingkat kerontokan gabah dari malainya tergolong mudah rontok dan termasuk padi yang tahan rebah. Potensi hasil panen dari padi ini dapat mencapai 11,67 ton/ha gabah kering giling, namun rata-rata yang dihasilkan hanya mencapai 8,5 ton/ha gabah kering giling. Varietas Hipa 3 agak tahan terhadap hama wereng batang coklat biotipe 2 serta agak tahan terhadap penyakit hawar daun bakteri strain IV, VIII dan agak tahan terhadap tungro (BB Padi, 2015).

5. Hipa 4

Padi hibrida varietas Hipa 4 adalah padi hibrida milik Balai Besar Penelitian Tanaman Padi yang dilepas pada tahun 2004 dengan pemulia Suwarno, Satoto, Murdani D., E. Lubis, Alidawati, Yuniati P.M., Indrastuti A. Rumanto, Yudistira Nugraha, dan Sony Suharsono. Padi ini mempunyai umur tanaman selama 114-116 hari dengan bentuk tanaman dan daun yang tegak serta mempunyai tinggi 86-95 cm. Bentuk gabahnya ramping dan mempunyai warna gabah kuning jerami serta mempunyai tekstur nasi pera. Tingkat kerontokan gabah dari malainya tergolong mudah rontok dan termasuk padi yang tahan rebah. Potensi hasil panen dari padi ini dapat mencapai 10,43 ton/ha gabah kering giling, dan rata-rata yang dihasilkan mencapai 8,01 ton/ha gabah kering giling. Varietas Hipa 4 agak tahan terhadap hama wereng batang coklat biotipe 2 serta agak tahan terhadap penyakit hawar daun bakteri strain IV, VIII dan agak tahan terhadap tungro (BB Padi, 2015).

6. Manis 4

Berdasarkan SK kementerian pertanian nomor 569 tahun 2004, padi hibrida varietas Manis 4 merupakan benih padi hibrida hasil persilangan galur padi jepang milik Mitsui Chemicals, Inc. Pemulianya adalah Takeshi Tsuchiya (MCI), Xu Xuning (CNSGC). Umur tanaman berkisar antara 105-123 hari dengan bentuk tanaman tegak dan tinggi tanaman 90-130 cm. Anakan produktif yang dihasilkan sebanyak 8-16 batang per rumpun dengan warna batang hijau dan daun tegak berwarna hijau. Padi ini merupakan padi yang tahan rebah dengan tingkat kerontokan gabahnya sedang. Bentuk gabah dari padi Manis 4 adalah sedang dengan warna gabah kuning serta mempunyai tekstur nasi sedang. Potensi hasil panen dapat mencapai 10,14 ton/ha gabah kering giling dengan rata-rata hasil panen sebesar 7,43 ton/ha gabah kering giling. Padi ini rentan terhadap hama wereng coklat dan rentan terhadap penyakit hawar daun. Padi ini cocok ditanam di sawah irigasi pada dataran rendah sampai sedang.

7. Manis 5

Berdasarkan SK kementerian pertanian nomor 572 tahun 2004, padi hibrida varietas Manis 5 merupakan benih padi hibrida hasil persilangan galur padi jepang milik Mitsui Chemicals, Inc. Pemulianya adalah Takeshi Tsuchiya (MCI), Yan Jingbo, dan Fang (NNSGC). Umur tanaman berkisar antara 96-115

hari dengan bentuk tanaman agak tegak dan tinggi tanaman 85-135 cm. Anakan produktif yang dihasilkan sebanyak 7-16 batang per rumpun dengan warna batang hijau dan daun tegak berwarna hijau. Padi ini mempunyai batang dengan tingkat kerebahan sedang. Bentuk gabah dari padi Manis 5 adalah panjang dengan warna gabah kuning serta mempunyai tekstur nasi sedang. Tingkat kerontokan gabah tergolong tahan. Potensi hasil panen dapat mencapai 9,87 ton/ha gabah kering giling dengan rata-rata hasil panen sebesar 6,84 ton/ha gabah kering giling. Padi ini rentan terhadap hama wereng coklat dan rentan terhadap penyakit hawar daun. Padi ini cocok ditanam di sawah irigasi pada dataran rendah sampai sedang.

8. Segara Anak

Berdasarkan SK Menteri Pertanian nomor 519 tahun 2005, varietas segara anak merupakan salah satu varietas padi hibrida milik PT Makmur Sejahtera dengan pemulia Mo Zhijun dan Satoto serta peneliti M. Zairin, Mashur, Awaludin Hipi, dan L. Wirajaswadi. Padi hibrida segara anak mempunyai umur tanam selama 100-105 hari dengan bentuk tanaman tegak dan tinggi 93-109 cm. Anakan produktif dapat mencapai 14 hingga 17 batang, dengan warna batang hijau dan helai daun hijau. Padi ini mempunyai muka daun yang agak kasar dan posisi daun yang tegak. Bentuk gabahnya agak besar dan berwarna kuning bersih dengan tekstur nasi sedang, selain itu padi ini juga tahan rebah. Potensi hasil panennya dapat mencapai 8,50 ton/ha gabah kering giling, sedangkan rata-rata menghasilkan 7 ton/ha gabah kering giling. Namun padi segara anak ini rentan terhadap tungro, wereng coklat biotipe 2 dan BLB Strain IV dan VIII, selain itu juga tingkat kerontokan gabahnya tahan sehingga agak sulit dalam merontokkan gabah dari malainya pada saat panen. Padi ini merupakan padi hibrida yang mempunyai aromatik/wangi serta cocok untuk ditanam pada dataran rendah dekat pantai.

9. Brang Biji

Berdasarkan SK kementerian pertanian nomor 531 tahun 2006, padi hibrida varietas Brang Biji merupakan benih padi hibrida milik PT Makmur Sejahtera. Pemulianya adalah Mo Zhijun, dan Satoto, serta diteliti oleh M. Zairin, Mashur, Awaludin Hipi, dan L. Wirajaswadi. Umur tanaman berkisar antara 100-107 hari dengan bentuk tanaman agak tegak dan tinggi tanaman 97-117 cm.

Anakan produktif yang dihasilkan sebanyak 12-15 batang per rumpun dengan warna batang hijau dan daun tegak berwarna hijau. Padi ini mempunyai batang yang tahan rebah. Bentuk gabah dari padi Brang Biji adalah tegak dengan warna gabah kuning bersih serta mempunyai tekstur nasi agak pulen. Tingkat kerontokan gabah tergolong sedang. Potensi hasil panen dapat mencapai 9,00 ton/ha gabah kering giling dengan rata-rata hasil panen sebesar 6,50 ton/ha gabah kering giling. Padi ini rentan terhadap Tungro, wereng Coklat biotipe 2, BLB strain IV dan VIII. Padi ini cocok ditanam pada dataran rendah dekat pantai.

10. Adirasa 64

Berdasarkan SK kementerian pertanian nomor 533 tahun 2006, padi hibrida varietas Adirasa 64 merupakan salah satu benih padi hibrida milik PT Triusaha Sari Tani. Padi ini merupakan hasil persilangan antara CMS 3-1A dengan Restorer IR

64. Pemulianya adalah Li Zheng You dari China, sedangkan di Indonesia pemulianya adalah Sukarno Roesmarkam dan diteliti oleh Suparman Yudi Hartono, Susanto, Juliastuti, dan Endung Hendro Subagyo. Umur tanaman berkisar antara 105-110 hari dengan bentuk tanaman tegak dan tinggi tanaman 90-115 cm. Anakan produktif yang dihasilkan sebanyak 10-12 batang per rumpun dengan warna batang hijau dan daun tegak berwarna hijau. Padi ini mempunyai batang yang tahan rebah. Bentuk gabah dari padi Adirasa 64 adalah ramping dengan warna gabah seperti warna jerami serta mempunyai tekstur nasi yang pulen. Tingkat kerontokan gabah tergolong sedang. Potensi hasil panen dapat mencapai 7,89 ton/ha gabah kering giling dengan rata-rata hasil panen sebesar 7,22 ton/ha gabah kering giling. Ketahanan terhadap hama dan penyakit cukup bervariasi, agak tahan terhadap Wereng Coklat biotipe 1, agak peka terhadap biotipe 2 dan biotipe 3 selain itu varietas ini juga agak peka terhadap hawar daun bakteri patotipe IV, VIII dan tahan terhadap penyakit tungro. Padi ini cocok ditanam di Jawa Timur saat musim kemarau pada lahan sawah subur dataran rendah sampai ketinggian 500 m dpl.

11. PP 1

Berdasarkan SK kementerian pertanian nomor 571 tahun 2005, padi hibrida varietas PP 1 merupakan benih padi hibrida milik PT DuPont Indonesia.

Pemulianya adalah Govinda Raj Kumar, sedangkan di Indonesia pemulianya adalah Sunardi dan diteliti oleh Priyandono Hadari, Rulik Saiful Ahmadi. Umur tanaman 121 hari dengan bentuk tanaman tegak dan tinggi tanaman 118 cm. Anakan produktif yang dihasilkan sebanyak 8-15 malai per rumpun dengan warna batang hijau dan daun tegak berwarna hijau. Padi ini mempunyai batang yang cukup tahan rebah. Bentuk gabah dari padi PP 1 adalah ramping dengan warna gabah kuning bersih serta mempunyai tekstur nasi pulen dan sedikit aromatik. Tingkat kerontokan gabah tergolong tahan atau sulit rontok. Potensi hasil panen dapat mencapai 10,4 ton/ha gabah kering giling dengan rata-rata hasil panen sebesar 6,6 ton/ha gabah kering giling. Padi ini agak peka terhadap Wereng Coklat biotipe 1,2 dan 3, agak tahan terhadap tungro dan agak peka HDB patotipe IV dan VIII. Padi ini mempunyai mempunyai daya hasil yang tinggi di musim kemarau dan cukup tinggi di musim penghujan pada sawah beririgasi.

12. PP 2

Berdasarkan SK kementerian pertanian nomor 532 tahun 2006, padi hibrida varietas PP 2 merupakan benih padi hibrida milik PT DuPont Indonesia. Pemulianya adalah Govinda Raj Kumar, sedangkan di Indonesia pemulianya adalah Sunardi dan diteliti oleh Priyandono Hadari, Rulik Saiful Ahmadi. Umur tanaman 120 hari dengan bentuk tanaman tegak dan tinggi tanaman 105 cm. Anakan produktif yang dihasilkan sebanyak 10-12 batang per rumpun dengan warna batang hijau dan daun tegak berwarna hijau. Padi ini mempunyai batang yang tahan rebah. Bentuk gabah dari padi PP 2 adalah ramping sedang dengan warna gabah kuning bersih serta mempunyai tekstur nasi sedang. Tingkat kerontokan gabah tergolong tahan atau sulit rontok. Potensi hasil panen dapat mencapai 9,7 ton/ha gabah kering giling dengan rata-rata hasil panen sebesar 6,4 ton/ha gabah kering giling. Ketahanan terhadap hama dan penyakit cukup bervariasi, agak tahan terhadap Wereng Coklat biotipe 1, agak peka terhadap biotipe 2 dan biotipe 3 selain itu varietas ini juga agak tahan terhadap tungro dan bereaksi agak peka terhadap penyakit hawar daun strain IV dan VIII. Padi ini mempunyai daya hasil yang tinggi di musim kemarau dan cukup tinggi di musim penghujan pada sawah beririgasi.

13. SL-8-SHS

Berdasarkan SK kementerian pertanian nomor 376 tahun 2006, padi hibrida varietas SL-8-SHS adalah benih padi hibrida milik SL. Agritech Corp, Philippines. Pemulianya adalah Zhang Zhao Dong dan Weijen Xu, dan pemulia lokal di Indonesia adalah Suwarno. Umur tanaman berkisar antara 112-115 hari dengan bentuk tanaman tegak dan tinggi tanaman 107-115 cm. Anakan produktif yang dihasilkan sebanyak 11-12 batang per rumpun dengan warna batang hijau dan daun tegak berwarna hijau. Bentuk gabah padi SL-8-SHS adalah sedang dengan warna gabah kuning jerami serta mempunyai tekstur nasi pulen. Padi ini mempunyai tingkat kerebahan batang yang sedang dan tingkat kerontokan gabahnya sedang. Potensi hasil panen dapat mencapai 14,83 ton/ha gabah kering giling dengan rata-rata hasil panen sebesar 11,53 ton/ha gabah kering giling pada musim hujan dan

10,72 ton/ha pada musim kering. Padi ini agak peka terhadap wereng coklat biotipe 1, 2 dan 3 serta agak peka terhadap hawar daun bakteri strain IV dan VIII. Agak tahan terhadap hawar daun bakteri strain III. Peka terhadap penyakit virus tungro. Pada musim kemarau padi ini cocok ditanam di lahan sawah irigasi yang subur serta musim hujan cocok ditanam pada lahan sawah irigasi subur yang bukan daerah endemik wereng coklat, virus tungro dan hawar daun bakteri.

14. SL-11-SHS

Berdasarkan SK kementerian pertanian 377 tahun 2006, padi hibrida varietas SL-11-SHS merupakan benih padi hibrida milik SL. Agritech Corp, Philippines. Pemulianya adalah Zhang Zhao Dong dan Weijen Xu, dan pemulia lokal di Indonesia adalah Suwarno. Umur tanaman berkisar antara 115-126 hari dengan bentuk tanaman tegak dan tinggi tanaman 115-120 cm. Anakan produktif yang dihasilkan sebanyak 11-12 batang per rumpun dengan warna batang hijau dan daun tegak berwarna hijau. Bentuk gabah padi SL-11-SHS adalah sedang dengan warna gabah kuning jerami serta mempunyai tekstur nasi sangat pulen dan beraroma. Padi ini mempunyai tingkat kerebahan batang yang sedang dan tingkat kerontokan gabahnya sedang. Potensi hasil panen dapat mencapai 15,25 ton/ha gabah kering giling dengan rata-rata hasil panen sebesar 11,53 ton/ha gabah kering giling pada musim hujan dan 10,72 ton/ha pada musim kering. Padi ini agak peka terhadap wereng coklat biotipe 1,2 dan 3 serta agak peka terhadap

hawar daun bakteri strain IV dan VIII. Agak tahan terhadap hawar daun bakteri strain III. Peka terhadap penyakit virus tungro. Pada musim kemarau padi ini cocok ditanam di lahan sawah irigasi yang subur serta musim hujan cocok ditanam pada lahan sawah irigasi subur yang bukan daerah endemik wereng coklat, virus tungro dan hawar daun bakteri.

15. Mapan P-02

Menurut SK kementerian pertanian nomor 131 tahun 2006, padi hibrida varietas Mapan P-02 merupakan salah satu benih padi hibrida milik PT Primasid. Padi ini merupakan hasil persilangan antara CMS Jinzao A dengan Restorer Jiang Hui 151. Pemulianya adalah Li Yuan Ping dan Liu Zu Han dari China, sedangkan di Indonesia pemulianya adalah Suwarno dan diteliti oleh Ayub Darmanto dan Era Adi Candra. Umur tanaman berkisar antara 114-116 hari dengan bentuk tanaman tegak dan tinggi 112 cm. Anakan produktif yang dihasilkan sebanyak 6-12 batang per rumpun dengan warna batang hijau dan daun tegak berwarna hijau. Padi ini mempunyai batang yang tahan rebah. Bentuk gabah dari padi Mapan P-02 adalah ramping dengan warna gabah kuning bersih serta mempunyai tekstur nasi yang agak pera. Gabah yang dihasilkan mudah rontok sehingga akan lebih memudahkan saat pemanenan. Potensi hasil panen dapat mencapai 9,68 ton/ha gabah keringgiling dengan rata-rata hasil panen sebesar 7,95 ton/ha gabah kering giling. Ketahanan terhadap hama dan penyakit cukup bervariasi, varietas ini agak tahan terhadap penyakit tungro dan agak peka terhadap HDB strain IV dan VIII. Sedangkan terhadap hama varietas ini agak peka dengan wereng coklat biotipe 1,2 dan peka terhadap biotipe 3. Padi ini cocok ditanam di sawah dataran rendah sampai menengah (50-300m dpl) dengan pengairan terjamin.

16. Mapan P-05

Benih hibrida Mapan P-05 merupakan salah satu benih hibrida swasta milik PT Primasid selain itu juga terdapat varietas lain yaitu Mapan P-02. Benih hibrida ini dilepas oleh kementerian pertanian pada tahun 2006. Berdasarkan surat keputusan menteri pertanian nomor 132 tahun 2006, padi hibrida Mapan P-05 merupakan hasil persilangan antara CMS Jinzao A dengan Restorer Minghui 63 oleh pemulia Li Yuan Ping dan Liu Zu Han dari China, sedangkan di Indonesia pemulianya adalah Suwarno dan diteliti oleh Ayub Darmanto dan Era Adi Candra.

Padi hibrida Mapan P-05 berumur 113 sampai 115 hari dari benih sebar hingga panen. Tanaman berbentuk tegak dengan tinggi sekitar 103 cm dan mempunyai anakan produktif 7-19 batang per rumpun. Warna kaki dan warna batang dari padi Mapan P-05 ini berwarna hijau dengan daun tegak yang juga berwarna hijau serta tahan rebah. Gabah dari padi hibrida berbentuk ramping dengan warna gabah kuning bersih. Padi ini agak peka terhadap wereng coklat biotipe 1,2 dan 3 serta agak tahan terhadap penyakit tungro dan peka terhadap HDB strain IV dan VIII. Jumlah gabah per malainya sekitar 169 butir dan mudah rontok dari malainya. Padi hibrida ini mempunyai potensi hasil 9,52 ton / ha gabah kering giling dengan rata-rata hasil 7,79 ton / ha gabah kering giling. Padi Mapan P-05 cocok di tanam sawah dataran rendah sampai menengah (ketinggian 50 –300 m dpl) dengan pengairan terjamin.

17. Hipa 5 Ceva

Padi hibrida varietas Hipa 5 Ceva merupakan salah satu padi hibrida milik Balai Besar Penelitian Tanaman Padi yang dilepas pada tahun 2007. Pemulia padi hibrida varietas maro adalah Satoto, Murdani D., Yudistira Nugraha, dan Sudibyo TWU. Padi ini mempunyai umur tanaman selama 114-129 hari dengan bentuk tanaman tegak dan daun bendera yang miring serta mempunyai tinggi tanaman antara 93,67-120,57 cm. Bentuk gabahnya ramping dan berwarna kuning jerami serta mempunyai tekstur nasi yang pulen dan aromatik. Padi varietas Hipa 5 Ceva ini tahan rebah dan mempunyai tingkat kerontokan gabah yang mudah, dengan potensi hasil panen sebesar 8,40 ton/ha gabah kering giling dan rata-rata yang dihasilkan sebesar 7,29 ton/ha gabah kering giling. Varietas ini agak tahan terhadap hama wereng batang coklat biotipe 2 dan agak rentan terhadap penyakit hawar daun bakteri strain IV dan VII, namun agak tahan terhadap virus tungro (BB Padi, 2015).

18. Hipa 6 Jete

Padi hibrida varietas Hipa 6 Jete adalah padi hibrida milik Balai Besar Penelitian Tanaman Padi yang dilepas pada tahun 2007 dengan pemulia Satoto, Murdani D., Yudistira Nugraha, dan Sudibyo TWU. Padi ini mempunyai umur tanaman selama 101-128 hari dengan bentuk tanaman dan daun yang tegak serta mempunyai tinggi 90,20-119,93 cm. Bentuk gabahnya ramping dan mempunyai

warna gabah kuning jerami serta mempunyai tekstur nasi yang pulen. Tingkat kerontokan gabah dari malainya tergolong mudah rontok dan termasuk padi yang tahan rebah. Potensi hasil panen dari padi ini dapat mencapai 10,60 ton/ha gabah kering giling, dan rata-rata yang dihasilkan mencapai 7,36 ton/ha gabah kering giling. Varietas Hipa 6 Jete rentan terhadap wereng coklat biotipe 2 serta agak terhadap hawar daun bakteri strain IV dan VIII dan Rentan virus tungro (BB Padi, 2015).

19. Sembada 168

Padi varietas Sembada 168 merupakan benih padi hibrida milik PT. Biogene Plantation. Pemulianya adalah Su Yao, Sudibyo TW, Bambang Sutaryo, dan Satoto. Umur tanaman kurang lebih 113 hari dengan bentuk tanaman tegak dan tinggi tanaman 114 cm. Anakan produktif yang dihasilkan kurang lebih sebanyak 15 batang per rumpun dengan warna batang hijau dan daun tegak berwarna hijau. Bentuk gabah padi Sembada 168 adalah sedang dengan warna gabah kuning serta mempunyai tekstur nasi pulen. Padi ini termasuk mempunyai tingkat kerebahan batang yang tahan dan tingkat kerontokan gabahnya sedang. Potensi hasil panen dapat mencapai 13,8 ton/ha gabah kering giling dengan rata-rata hasil panen sebesar 10,5 ton/ha gabah kering giling. Padi ini agak peka terhadap wereng coklat biotipe 2 dan 3. Agak tahan terhadap penyakit hawar daun bakteri patotipe III, agak peka patotipe IV dan VIII, serta peka terhadap penyakit virus tungro (SK Menteri Pertanian No. 2232, 2010).

2.3 Tinjauan Sikap

Menurut (Engel et al., 1994) sikap merupakan evaluasi menyeluruh yang memiliki sifat penting, yaitu kekuatan, dukungan, kepercayaan dan dinamis (banyak sikap akan berubah bersama waktu). Namun, sikap terpenting dari sikap adalah kepercayaan dalam memegang sikap tersebut. Tingkat kepercayaan menjadi penting karena akan mempengaruhi kekuatan hubungan diantara sikap dan perilaku serta sikap terhadap perubahan.

Sikap menurut Sumarwan (2002), mengatakan bahwa sikap itu memiliki beberapa karakteristik, yaitu (1) Sikap memiliki objek, dalam konteks pemasaran sikap konsumen harus terkait dengan objek. Objek tersebut dapat terkait dengan berbagai konsep konsumsi dan pemasaran seperti produk, merek, iklan, haraga,

kemasan, penggunaan, dan media. (2) Konsistensi sikap, sikap adalah gambaran perasaan dari seseorang konsumen, dan perasaan tersebut akan ditunjukkan oleh perilakunya. Perilaku seorang konsumen merupakan gambaran dari sikapnya. (3) Sikap positif, negatif, dan netral, seorang konsumen dapat menyukai suatu produk maka dikatakan positif, jika tidak menyukai maka dikatakan sikap negatif, dan jika tidak memiliki sikap terhadap produk disebut sikap netral. (4) Intensitas sikap, sikap seseorang konsumen terhadap suatu merek produk akan bervariasi tingkatannya, ada yang sangat menyukai atau bahkan ada yang begitu sangat tidak menyukai. (5) Resistensi sikap, ialah seberapa besar sikap seseorang konsumen dapat berubah. (6) Persistensi sikap, ialah karakteristik sikap yang menggambarkan bahwa sikap berubah karena berlalunya waktu. (7) Keyakinan sikap, ialah kepercayaan konsumen mengenai kebenaran sikap yang dimilikinya. (8) Sikap dan situasi, sikap seseorang terhadap suatu objek seringkali muncul dalam konteks situasi. Situasi akan mempengaruhi sikap konsumen terhadap suatu objek.

Terdapat beberapa peneliti yang membahas tentang sikap para petani terhadap benih padi di beberapa daerah di Indonesia. Dua penelitian memiliki hal yang sama yaitu sikap petani terhadap benih padi hibrida. Penelitian itu dilakukan oleh Manalu dan Chanifah. Penelitian yang dilakukan oleh Manalu (2010) dilakukan di Kecamatan Baros, Kota Sukabumi, Jawa Barat dengan menggunakan analisis Multiatribut Fishbein. Berdasarkan analisis Fishbein dapat disimpulkan bahwa petani di Kecamatan Baros lebih menyukai padi inbrida varietas Ciherang dibanding dengan padi hibrida varietas Bernas Prima, karena dianggap lebih mampu memenuhi harapan dan kebutuhan petani.

Sedangkan untuk penelitian Chanifah (2009) dilakukan di Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis sikap menggunakan model Fishbein. Berdasarkan hasil analisis sikap menggunakan Fishbein menunjukkan bahwa petani pengguna benih padi hibrida varietas Bernas Super kurang menyukai atas kinerja atribut-atributnya dibanding dengan padi inbrida varietas Ciherang, dan Situ Bagendit. Kesimpulan yang dapat diambil dari dua penelitian di atas ialah benih padi inbrida lebih disukai dibanding dengan benih padi hibrida.

Penelitian selanjutnya ialah dilakukan oleh Fahmi dan Irawati. Kedua peneliti tersebut memiliki kesamaan juga dalam hal produk yaitu benih padi varietas unggul. Fahmi (2008) melakukan penelitian tentang sikap di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Alat analisis yang digunakan untuk mengukur sikap petani yaitu menggunakan analisis Fishbein. Berdasarkan analisis Fishbein disimpulkan bahwa petani di Kabupaten Kediri lebih menyukai dan menanam varietas Membramo karena memiliki produktivitas tinggi, rasa nasi enak serta pemasaran yang mudah dibanding dengan varietas IR64 dan Ciherang.

Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan Irawati (2009) ialah meneliti tentang analisis sikap petani di Kota Solok, Sumatera Barat. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui sikap petani yaitu menggunakan alat analisis Fishbein. Berdasarkan hasil alat analisis Fishbein menunjukkan bahwa sikap dari para petani lebih banyak menyukai serta menanam varietas Cisokan dan Anak Daro karena varietas tersebut mempunyai keunggulan yaitu rasa nasi yang enak dan harga jual yang lebih tinggi. Namun kedua varietas tersebut masih menjadi pilihan petani padi di Kota Solok.

Berdasarkan empat peneliti di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam menganalisis sikap petani alat analisis yang selalu digunakan ialah alat analisis Multiatribut Fishbein. Sehingga dari beberapa peneliti terdahulu terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu alat analisis yang digunakan Fishbein dan membahas komoditas padi. Akan tetapi, khusus untuk dua peneliti seperti Manalu dan Chanifah memiliki kesamaan dalam hal komoditi padi hibrida, namun yang membedakan dengan penelitian ini ialah varietasnya. Varietas yang dijadikan penelitian ialah benih padi hibrida varietas Mapan 02, sedangkan pada Manalu dan Chanifah ialah benih padi hibrida varietas Bernas.

2.4 Atribut Produk

Menurut Nazir (2005) atribut diartikan sebagai variabel-variabel yang tidak bisa dimanipulasikan atau sukar dimanipulasikan. Sedangkan menurut Sumarwan (2002), seorang konsumen akan melihat suatu produk berdasarkan karakteristik atau ciri atau atribut dari produk tersebut. Atribut tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu atribut fisik (menggambarkan ciri-ciri fisik dari suatu produk), dan yang kedua ialah atribut abstrak (menggambarkan karakteristik subjektif dari

suatu produk berdasarkan persepsi konsumen). Menurut Engel, et al. (1994) mengemukakan bahwa atribut produk adalah karakteristik suatu produk yang berfungsi sebagai atribut evaluatif selama pengambilan keputusan. Para konsumen dapat memberikan penilaian dengan melakukan evaluasi terhadap atribut produk dan pemberian kekuatan kepercayaan konsumen terhadap atribut yang dimiliki oleh suatu produk.

Atribut produk terdiri dari tiga tipe, yaitu ciri-ciri atau rupa (feature), fungsi (function) dan manfaat (benefit). Ciri-ciri dapat berupa suatu ukuran, estetis, karakteristik, komponen atau bagian-bagiannya, bahan dasar, maupun merek dan lain-lain. Adapun untuk manfaat dapat berupa kegunaan, kesenangan yang berhubungan dengan panca indera, manfaat juga dapat berupa manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Sementara atribut fungsi jarang digunakan sebagai ciri-ciri atau manfaat. Sehingga kekuatan kepercayaan para konsumen terhadap suatu produk ditunjukkan oleh pengetahuan konsumen pada atribut suatu produk dan manfaat yang diberikan oleh produk tersebut. Oleh karena itu, perlu memahami atribut apa saja yang ada dalam produk dan atribut mana yang dianggap paling penting oleh konsumen dari suatu produk.

2.5 Kepuasan Petani

2.5.1 Definisi Kepuasan Konsumen

Kotler dan Keller (2009) menyatakan kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang timbul karena membandingkan kinerja yang dipersepsikan produk (atau hasil) terhadap ekspektasi mereka. Jika kinerja gagal memenuhi ekspektasi maka pelanggan akan tidak puas. Jika kinerja sesuai ekspektasi, pelanggan akan puas. Jika kinerja melebihi ekspektasi, maka pelanggan akan sangat puas atau senang. Menurut Engel, et al. dalam Tjiptono dan Diana (2003), kepuasan pelanggan merupakan evaluasi pasca pembelian dimana alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya sama atau melampaui harapan pelanggan, sedangkan ketidakpuasan timbul apabila hasil tidak memenuhi harapan. Sedangkan menurut Wilkie dalam Tjiptono dan Diana (2003), mendefinisikan kepuasan sebagai sebuah tanggapan emosional pada evaluasi terhadap pengalaman konsumsi suatu produk.

Dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa kepuasan konsumen merupakan hasil dari perbandingan antara harapan dan hasil yang dirasakan oleh konsumen sehingga dapat menimbulkan perasaan puas ataupun tidak puas. Oleh karena itu mempelajari atau mengetahui tingkat kepuasan konsumen terhadap barang atau jasa menjadi sangat penting bagi pemasar, agar kebijakan dan strategi pemasaran yang akan dilaksanakan berhasil karena sudah sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan oleh para konsumen.

2.4.2 Pengukuran Kepuasan Konsumen

Kepuasan konsumen dapat diukur menggunakan beberapa metode. Selain untuk memantau kepuasan konsumennya, pengukuran ini juga digunakan untuk mengetahui kepuasan konsumen pesaing. Menurut Kotler dalam Tjiptono dan Chandra (2011), terdapat empat metode pengukuran untuk mengetahui kepuasan pelanggan yaitu :

1. Sistem keluhan dan saran

Sistem keluhan dan saran merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh perusahaan dengan menyediakan kesempatan bagi para pelanggan untuk menyampaikan saran, kritik, pendapat, dan keluhan mereka. Biasanya metode ini dilakukan dengan menggunakan media berupa kotak saran, kartu komentar, saluran telepon khusus bebas pulsa, website, dan lain-lain. Informasi yang dihasilkan dapat menjadi ide-ide baru dan masukan bagi perusahaan. Namun metode ini bersifat pasif, karena tidak semua konsumen yang tidak puas akan menyampaikan pendapatnya, bisa saja mereka langsung beralih ke produk yang lain.

2. *Ghost shopping*

Ghost shopping adalah salah satu cara untuk mengetahui gambaran kepuasan pelanggan dengan cara mempekerjakan beberapa orang *ghost shopper* untuk berpura-pura menjadi pelanggan potensial perusahaan dan pesaing. Mereka kemudian diminta untuk berinteraksi dengan para staf atau karyawan serta menggunakan barang atau jasanya. Kemudian mereka diminta untuk melaporkan berdasarkan pengalaman mereka yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan produk perusahaan dan pesaing.

3. *Lost Customer Analysis*

Metode ini dilakukan dengan cara menghubungi para pelanggan yang telah berhenti membeli atau telah berpindah produk untuk mengetahui mengapa hal itu dapat terjadi sehingga dapat mengambil kebijakan perbaikan atau penyempurnaan selanjutnya. Hanya saja metode ini sulit diterapkan karena harus mengidentifikasi dan mengkontak mantan pelanggan yang bersedia memberikan masukan dan evaluasi terhadap kinerja perusahaan tersebut agak sulit.

4. Survei kepuasan pelanggan

Sebagian besar riset kepuasan pelanggan dilakukan dengan menggunakan metode survei, baik survei melalui pos, telepon, e-mail, websites, maupun wawancara langsung (McNeal dan Lamb dalam Tjiptono dan Chandra, 2011). Metode ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu :

a. Directly reported satisfaction

Pengukuran ini dilakukan dengan cara menggunakan item-item spesifik yang menanyakan langsung tingkat kepuasan yang dirasakan oleh pelanggan.

b. Derived satisfaction

Pertanyaan-pertanyaan akan diajukan kepada pelanggan mengenai tingkat harapan atau ekspektasi pelanggan terhadap kinerja produk atau perusahaan pada atribut yang relevan dan persepsi pelanggan terhadap kinerja actual produk atau perusahaan bersangkutan.

c. Problem analysis

Responden akan diminta untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan produk atau jasa perusahaan beserta saran perbaikan. Kemudian perusahaan akan menganalisis konten terhadap semua permasalahan dan saran untuk mengidentifikasi bidang utama yang perlu perbaikan segera.

d. Importance performance analysis

Responden akan diminta untuk menilai tingkat kepentingan berbagai atribut relevan dan tingkat kinerja perusahaan pada masing-masing atribut. Kemudian nilai rata-rata dari kepentingan atribut dan kinerja perusahaan akan dianalisis di *Importance Performance Matrix*.

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Konsumen

Kepuasan pelanggan ditentukan oleh persepsi pelanggan atas performance produk atau jasa dalam memenuhi harapan pelanggan. Pelanggan

akan merasa puas apabila harapannya terpenuhi atau akan sangat puas jika harapan pelanggan terlampaui (Irawan, 2003).

Menurut Irawan (2003), terdapat lima faktor pendorong utama yang dapat mempengaruhi kepuasan konsumen yaitu :

1. Kualitas produk

Pelanggan akan merasa puas apabila setelah membeli dan menggunakan sebuah produk, ternyata kualitas produknya baik. Kualitas produk ini adalah dimensi yang global dan paling tidak ada 6 elemen dari kualitas produk yaitu *performance*, *durability*, *feature*, *reliability*, *consistency*, dan *design*.

2. Harga

Harga murah adalah sumber kepuasan yang penting bagi pelanggan yang sensitif, karena mereka akan mendapatkan *value of money* yang tinggi. Sedangkan bagi konsumen yang tidak sensitif terhadap harga, maka komponen harga relatif tidak penting.

3. Service quality

Service quality sangat bergantung pada tiga hal yaitu sistem, teknologi, dan manusia. Faktor manusia ini memegang kontribusi sebesar 70%. Sehingga tidak heran jika kepuasan terhadap kualitas pelayanan biasanya sulit ditiru. Pembentukan attitude dan perilaku yang seiring dengan keinginan perusahaan menciptakan bukanlah pekerjaan yang mudah. Pembenahan harus dilakukan mulai dari proses rekrutmen, training, budaya kerja dan hasilnya baru terlihat setelah tiga bulan. Kualitas pelayanan mempunyai lima dimensi yaitu *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, *empathy*, dan *tangible*.

4. Emotional factor

Kepuasan pelanggan dapat timbul pada saat mengendarai mobil yang memiliki *brand image* yang baik. Banyak jam tangan yang berharga Rp. 200.000 mempunyai kualitas produk yang sama baiknya dengan yang berharga Rp.10.000.000. Namun pelanggan yang menggunakan jam tangan seharga Rp.10.000.000 bisa lebih puas karena *emotional value* yang diberikan oleh brand tersebut. Rasa bangga, rasa percaya diri, simbol sukses, bagian dari kelompok orang penting dan sebagainya adalah contoh-contoh *emotional value* yang mendasari kepuasan pelanggan.

5. Kemudahan

Pelanggan akan semakin puas apabila relatif mudah, nyaman, dan efisien dalam mendapatkan produk atau pelayanan. Dengan mengetahui lima faktor pendorong ini, cukup bagi perusahaan untuk merancang strategi dan program peningkatan kepuasan pelanggan.



III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Tingkat konsumsi beras penduduk Indonesia sangat tinggi untuk ukuran internaasiol yaitu sebesar 139,15 kg/kapita/tahun. Apabila konsumsi beras tetap seperti itu, maka diperkirakan kebutuhan konsumsi tahun 2030 sebesar 59 juta ton. Selain itu, jika laju pertumbuhan penduduk tiap tahun meningkat dan lahan pertanian semakin berkurang karena alih fungsi lahan. Maka dipastikan akan mengancam ketahanan pangan Indonesia. Untuk menanggulangi kondisi tersebut, pemerintah Indonesia melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan produktivitas dengan tujuan menanggulangi masalah ketersediaan pangan.

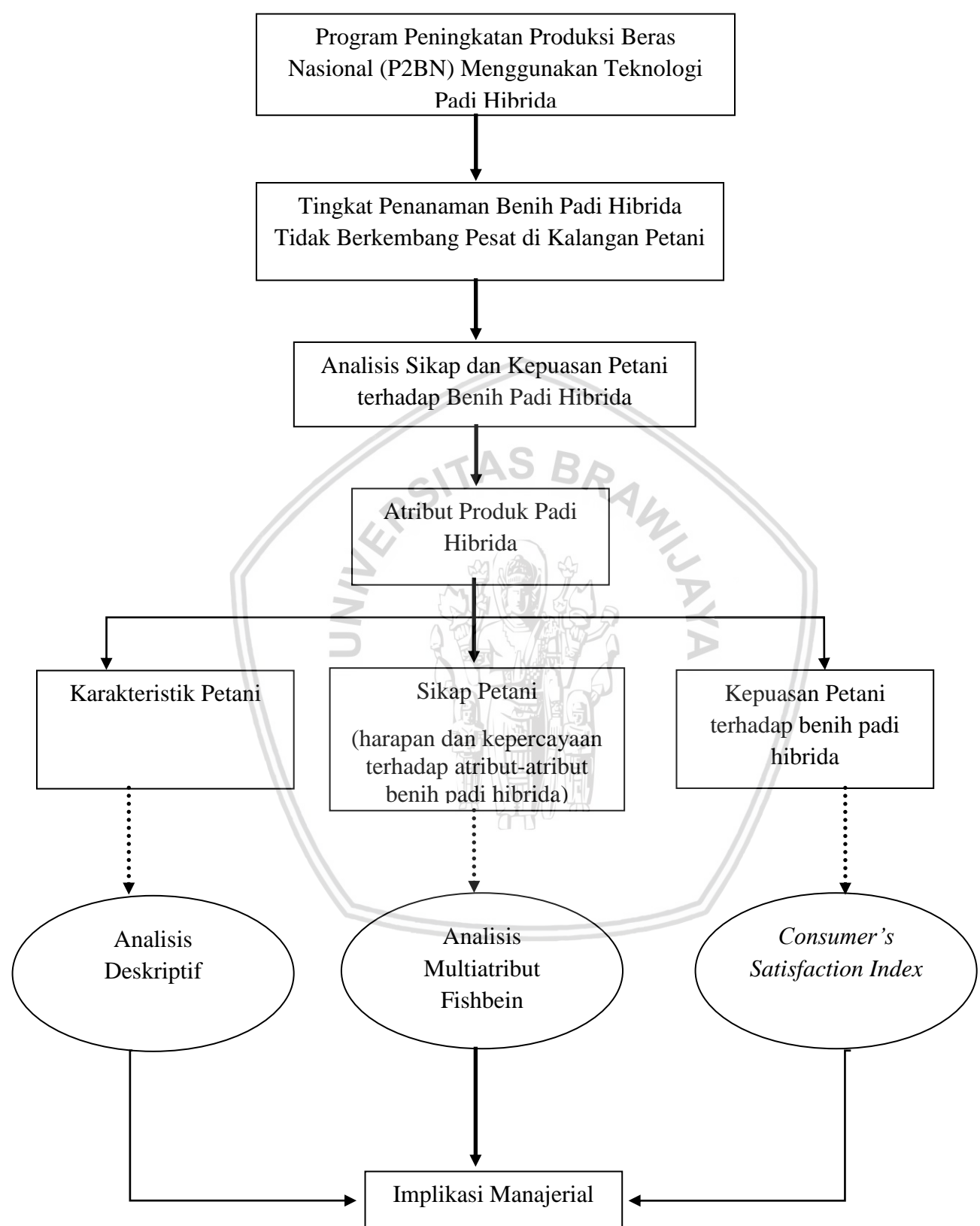
Program yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produksi beras ialah program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Salah satu program di dalamnya ialah penggunaan teknologi benih padi hibrida. Padi hibrida memiliki produktivitas 8-10 ton per hektar atau 15-20 persen di atas benih padi inbrida, yaitu rata-rata 5-6 ton per hektar. Akan tetapi mengapa benih padi hibrida yang dapat meningkatkan produktivitas dan memiliki potensi hasil lebih tinggi dari padi inbrida tetapi luas areal penanamannya tidak berkembang dengan pesat di kalangan para petani atau keunggulan yang dimiliki padi hibrida tidak membuat benih padi hibrida mendominasi lahan persawahan di Kabupaten Lombok Timur khususnya di Kecamatan Jerowaru. Ternyata keunggulan yang dimiliki oleh benih padi hibrida mempunyai kendala di kalangan petani, seperti harga benih yang mahal, menanam benih harus selalu menggunakan F1 benih padi hibrida, dan memerlukan unsur hara yang tinggi.

Adanya kondisi tersebut akan menjadi suatu kendala bagi para petani di dalam menanam benih padi hibrida, sebab para di Indonesia khususnya di Kabupaten Lombok Timur memiliki pemahaman teknis budidaya padi yang susah untuk diubah. Sehingga hal ini yang menyebabkan respon petani terhadap benih padi hibrida kurang baik dan mengakibatkan tingkat penanaman benih padi hibrida relatif kecil di kalangan petani. Oleh karena itu, diperlukan suatu pemahaman dan analisis tentang perilaku petani yaitu sikap dan kepuasan petani terhadap benih padi hibrida. Karakteristik petani tidak terlepas dari kondisi demografi, ekonomi, budaya, keluarga, dan psikologis. Berdasarkan hal tersebut,

pada akhirnya keputusan atau strategi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah ataupun para produsen benih padi hibrida akan tepat karena sesuai dengan harapan atau apa yang diinginkan oleh para petani.

Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan untuk menjelaskan karakteristik petani ialah analisis deskriptif. Lalu untuk mengukur sikap petani terhadap atribut-atribut benih padi hibrida adalah menggunakan model sikap multiatribut Fishbein. Sedangkan untuk menilai kepuasan petani terhadap masing-masing atribut padi berdasarkan pendapat para petani sebagai responden menggunakan alat analisis Customer Satisfaction Index (CSI). Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan ataupun rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka yang telah dijelaskan sebelumnya beserta survey pendahuluan yang telah dilakukan, maka hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan yaitu :

1. Sikap petani terhadap benih padi hibrida Mapan P-02 bernilai tinggi
2. Petani puas terhadap benih padi hibrida Mapan P-02 dari segi kualitas

3.3 Batasan Masalah

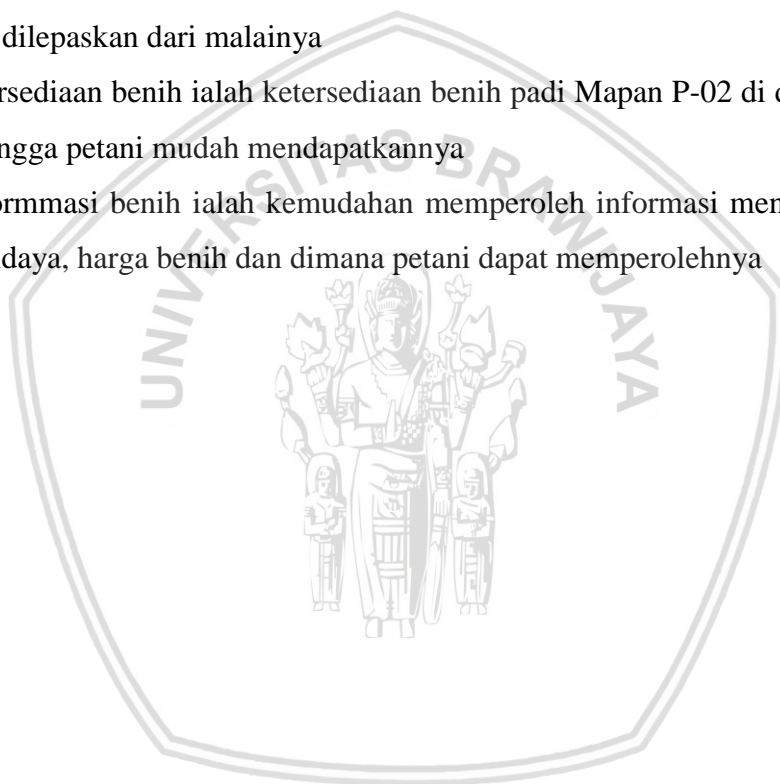
Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Responden yang diambil yaitu para petani yang telah mencoba atau memiliki pengalaman menanam padi hibrida minimal 3 tahun.
2. Penelitian difokuskan pada Kelompok Tani yang telah memiliki pengalaman menanam benih padi hibrida.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Sikap ialah ekspresi perasaan yang mencerminkan apakah seseorang senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, dan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek.
2. Responden ialah para petani yang menggunakan benih padi hibrida varietas Mapan 02.
3. Atribut ialah ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh suatu produk.
4. Produktivitas ialah suatu rata-rata hasil dari panen aktual gabah kering giling per hektar (ton/ha).
5. Umur panen ialah lamanya atau jumlah hari suatu tanaman mulai tumbuh dari sebar sampai panen (hari).
6. Ketahanan terhadap hama dan penyakit merupakan ketahanan tanaman terhadap berbagai serangan hama dan penyakit sehingga memperkecil tingkat kegagalan tanam.
7. Tahan rebah tanaman ialah tingkat kerebahan tanaman atau kekuatan ketegakan dari tanaman pada saat masuk fase masak biji serta kekuatan dari kondisi cuaca.

8. Masa kadaluarsa benih merupakan ukuran waktu daya simpan benih dengan seberapa lama benih tersebut dapat digunakan yang diukur dalam satuan bulan.
9. Harga beli benih ialah harga yang dikeluarkan petani untuk membeli benih sebagai bahan input produksi dalam satuan rupiah per kilogram.
10. Harga jual gabah ialah harga yang telah diterima oleh petani pada saat menjual gabah kering panen atau sesaat setelah panen satuan rupiah per kilogram
11. Kerontokan gabah ialah kemudahan rontoknya gabah saat dipukul-pukul atau saat dilepaskan dari malainya
12. Ketersediaan benih ialah ketersediaan benih padi Mapan P-02 di daerah petani, sehingga petani mudah mendapatkannya
13. Informmasi benih ialah kemudahan memperoleh informasi mengenai teknik budidaya, harga benih dan dimana petani dapat memperolehnya



Tabel 4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

A. Tingkat Kepentingan		Keyakinan petani terhadap kebutuhan dari setiap atribut benih hibrida Mapan P-02	
I. <i>Performance</i>		Aspek fungsional dari produk benih padi hibrida yang penting bagi petani dan merupakan karakteristik operasi pokok dari sebuah produk	
No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel dan Indikator
1	Produktivitas	Tingkat kepentingan atribut terkait hasil panen yang mempengaruhi dalam keputusan pembelian benih hibrida Mapan P-02	5= sangat penting, jika atribut produktivitas hasil panen sangat penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 4= penting, jika atribut produktivitas hasil panen penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 3= cukup penting, jika atribut produktivitas hasil cukup penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 2= tidak penting, jika atribut produktivitas hasil panen tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 1= sangat tidak penting, jika atribut produktivitas hasil panen sangat tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida
2	Umur Panen	Tingkat kepentingan atribut terkait umur panen yang mempengaruhi dalam keputusan pembelian benih hibrida Mapan P-02	5= sangat penting, jika atribut umur panen sangat penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 4= penting, jika atribut umur panen penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 3= cukup penting, jika atribut umur panen cukup penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 2= tidak penting, jika atribut umur panen tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 1= sangat tidak penting, jika atribut umur panen sangat tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel dan Indikator
II. <i>Conformance to Specification</i>		Tingkat kesesuaian dari keunggulan benih hibrida dengan spesifikasi produk	
3	Ketahanan terhadap Hama dan Penyakit	Tingkat kepentingan atribut terkait ketahanan hama dan penyakit yang mempengaruhi dalam keputusan pembelian benih hibrida Mapan P-02	<p>5= sangat penting, jika atribut ketahanan hama penyakit sangat penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p> <p>4= penting, jika atribut ketahanan hama penyakit penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p> <p>3= cukup penting, jika atribut ketahanan hama penyakit cukup penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p> <p>2= tidak penting, jika atribut ketahanan hama penyakit tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p> <p>1= sangat tidak penting, jika atribut ketahanan hama penyakit sangat tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p>
4	Tahan Rebah Tanaman	Tingkat kepentingan atribut terkait tahan rebah tanaman yang mempengaruhi dalam keputusan pembelian benih hibrida Mapan P-02	<p>5= sangat penting, jika atribut tahan rebah tanaman sangat penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p> <p>4= penting, jika atribut tahan rebah tanaman penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p> <p>3= cukup penting, jika atribut tahan rebah tanaman cukup penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p> <p>2= tidak penting, jika atribut tahan rebah tanaman tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p> <p>1= sangat tidak penting, jika atribut tahan rebah tanaman sangat tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p>
III. <i>Durability</i>		Daya tahan pada produk yang mencakup seberapa lama benih dapat digunakan untuk menjaga kualitas daya tumbuh tanaman	

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel dan Indikator
5	Masa Kadaluarsa Benih	Tingkat kepentingan atribut terkait masa kadaluarsa benih yang mempengaruhi dalam keputusan pembelian benih hibrida Mapan P-02	5= sangat penting, jika atribut masa kadaluarsa benih sangat penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 4= penting, jika atribut masa kadaluarsa benih penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 3= cukup penting, jika atribut masa kadaluarsa benih cukup penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 2= tidak penting, jika atribut masa kadaluarsa benih tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 1= sangat tidak penting, jika atribut masa kadaluarsa benih sangat tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida
IV. <i>Perceived Quality</i>		Kualitas dari produk benih padi hibrida Mapan P-02 yang dipersiapkan oleh konsumen serta bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap produk	
6	Harga Beli Benih	Tingkat kepentingan atribut terkait harga beli benih yang mempengaruhi dalam keputusan pembelian benih hibrida Mapan P-02	5= sangat penting, jika atribut harga beli benih sangat penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 4= penting, jika atribut harga beli benih penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 3= cukup penting, jika atribut harga beli benih cukup penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 2= tidak penting, jika atribut harga beli benih tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 1= sangat tidak penting, jika atribut harga beli benih sangat tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel dan Indikator
7	Harga Jual Gabah	Tingkat kepentingan atribut terkait harga jual gabah yang mempengaruhi dalam keputusan pembelian benih hibrida Mapan P-02	<p>5= sangat penting, jika atribut harga jual gabah sangat penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p> <p>4= penting, jika atribut harga jual gabah penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p> <p>3= cukup penting, jika atribut harga jual gabah cukup penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p> <p>2= tidak penting, jika atribut harga jual gabah tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p> <p>1= sangat tidak penting, jika atribut harga jual gabah sangat tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p>
8	Kerontokan Gabah	Tingkat kepentingan atribut terkait harga jual gabah yang mempengaruhi dalam keputusan pembelian benih hibrida Mapan P-02	<p>5= sangat penting, jika atribut kerontokan gabah sangat penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p> <p>4= penting, jika atribut kerontokan gabah penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p> <p>3= cukup penting, jika atribut kerontokan gabah cukup penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p> <p>2= tidak penting, jika atribut kerontokan gabah tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p> <p>1= sangat tidak penting, jika atribut kerontokan gabah sangat tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida</p>
V. Serviceability		Kecepatan dan kemampuan penanganan keluhan yang diberikan kepada konsumen	

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel dan Indikator
9	Ketersediaan Benih	Tingkat kepentingan atribut terkait ketersediaan benih yang mempengaruhi dalam keputusan pembelian benih hibrida Mapan P-02	5= sangat penting, jika atribut ketersediaan benih sangat penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 4= penting, jika atribut ketersediaan benih penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 3= cukup penting, jika atribut ketersediaan benih cukup penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 2= tidak penting, jika atribut ketersediaan benih tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 1= sangat tidak penting, jika atribut ketersediaan benih sangat tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida
10	Informasi Benih	Tingkat kepentingan atribut terkait informasi benih yang mempengaruhi dalam keputusan pembelian benih padi hibrida Mapan P-02	5= sangat penting, jika atribut informasi benih sangat penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 4= penting, jika atribut informasi benih penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 3= cukup penting, jika atribut informasi benih cukup penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 2= tidak penting, jika atribut informasi benih tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida 1= sangat tidak penting, jika atribut informasi benih sangat tidak penting dipertimbangkan dalam pembelian benih padi hibrida
B. Tingkat Kinerja		Penilaian berdasarkan pendapat petani terhadap benih padi Mapan P-02	
I. <i>Performance</i>		Aspek fungsional dari produk benih padi hibrida yang penting bagi petani dan merupakan karakteristik operasi pokok dari sebuah produk	

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel dan Indikator
1	Produktivitas	Rata-rata dari hasil panen aktual yang diukur dengan satuan ton/ha	5= sangat tinggi, hasil panen lebih dari 11 ton/ha 4= tinggi, hasil panen antara 9,5 – 11 ton/ha 3= sedang, hasil panen antara 7,8 – 9,5 ton 2= rendah, hasil panen antara 5 – 7,80 ton/ha 1= sangat rendah, hasil panen kurang dari 5 ton/ha
2	Umur Panen	Lamanya atau jumlah hari suatu tanaman mulai tumbuh dari sebar hingga panen	5= umur panen sangat singkat apabila < 90 HSS (Hari Setelah Sebar) 4= umur panen singkat apabila 90-104 HSS (Hari Setelah Sebar) 3= umur panen normal apabila 105-124 HSS (Hari Setelah Sebar) 2= umur panen lama apabila 124-150 HSS (Hari Setelah Sebar) 1= umur panen sangat lama apabila >150 HSS (Hari Setelah Sebar)
II. <i>Conformance to Specification</i>		Tingkat kesesuaian dari keunggulan benih hibrida dengan spesifikasi produk	
3	Ketahanan terhadap Hama dan Penyakit	Ketahanan terhadap hama dan penyakit merupakan ketahanan tanaman terhadap berbagai serangan hama dan penyakit sehingga memperkecil tingkat kegagalan tanam	5= sangat tahan, tahan terhadap wereng coklat, tahan terhadap tungro, tahan terhadap penyakit hawar daun 4= tahan, agak tahan terhadap wereng coklat, agak tahan terhadap tungro, agak tahan terhadap penyakit hawar daun 3= Cukup, agak tahan terhadap wereng coklat, agak tahan terhadap tungro, peka tahan terhadap penyakit hawar daun 2= rentan, agak tahan terhadap wereng coklat, peka terhadap tungro, peka terhadap penyakit hawar daun 1= sangat rentan, peka terhadap wereng coklat, peka terhadap tungro, peka terhadap penyakit hawar daun

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel dan Indikator
4	Tahan Rebah Tanaman	Tingkat kerebahan tanaman atau kekuatan ketegakan dari tanaman pada saat masuk fase masak biji serta kekuatan dari kondisi cuaca	5= sangat tahan, >80 % tanaman tegak dari keseluruhan tanaman 4= tahan, 61-80 % tanaman tegak dari keseluruhan tanaman 3= cukup, hasil panen antara 41 – 60 % tanaman tegak dari keseluruhan tanaman 2= tidak tahan, 20-40 % tanaman tegak dari keseluruhan tanaman 1= sangat tidak tahan, <20% tanaman yang tegak dari keseluruhan tanaman
III. <i>Durability</i>		Daya tahan pada produk yang mencakup seberapa lama benih dapat digunakan untuk menjaga kualitas daya tumbuh tanaman	
5	Masa Kadaluarsa Benih	Masa kadaluarsa benih yang merupakan ukuran waktu daya simpan benih dengan seberapa lama benih tersebut dapat digunakan yang diukur dalam satuan bulan	5= sangat lama, kadaluarsa benih lebih dari 7 bulan 4= lama, kadaluarsa benih antara 6- 7 bulan 3= sedang, kadaluarsa benih antara 5-5,9 bulan 2= singkat, kadaluarsa benih antara 4-4,9 bulan 1= sangat singkat, kadaluarsa benih kurang dari 4 bulan
IV. <i>Perceived Quality</i>		Kualitas dari produk benih padi hibrida Mapan P-02 yang dipersiapkan oleh konsumen serta bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap produk	
6	Harga Beli Benih	Harga yang dikeluarkan petani untuk membeli benih sebagai bahan input produksi dalam satuan rupiah per kilogram	5= sangat murah, harga benih <Rp.4.000/kg 4= murah, harga benih antara Rp.4.000- Rp.9.900/kg 3= sedang, harga benih antara Rp.10.000 – Rp. 15.900/kg 2= mahal, harga benih antara Rp.16.000- Rp. 21.900/kg 1= sangat mahal, harga benih lebih dari Rp.22.000/kg

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel dan Indikator
7	Harga Jual Gabah	Harga yang telah diterima oleh petani pada saat menjual gabah kering panen atau sesaat setelah panen satuan rupiah per kilogram	5= sangat tinggi, harga gabah kering giling lebih dari Rp.5.000/kg 4= tinggi, harga gabah kering giling antara Rp.4.200- Rp.5000/kg 3= sedang, harga gabah kering giling antara Rp.3.300 – Rp. 4.100/kg 2= rendah, harga gabah kering giling antara Rp.2.500 - Rp. 3.200/kg 1= sangat rendah, harga gabah kering giling kurang dari Rp.2.500/kg
8	Kerontokan Gabah	Kemudahan rontoknya gabah saat dipukul-pukul atau saat dilepaskan dari malainya	5= sangat mudah, gabah sangat mudah terlepas dari malainya saat dipukul pukul 4= mudah, gabah mudah terlepas dari malainya saat dipukul pukul 3= gabah, gabah cukup mudah terlepas dari malainya saat dipukul pukul 2= susah, gabah susah terlepas dari malainya saat dipukul pukul 1= sangat susah, gabah sangat susah terlepas dari malainya saat dipukul pukul
V. Serviceability		Kecepatan dan kemampuan penanganan keluhan yang diberikan kepada konsumen	
9	Ketersediaan Benih	Ketersediaan benih padi Mapan P-02 di daerah petani, sehingga petani mudah mendapatkannya	5= sangat mudah, benih dapat diperoleh dimana saja dan selalu tersedia 4= mudah, benih dapat diperoleh di tempat yang mudah dijangkau dan tersedia 3= sedang, benih dapat diperoleh di tempat yang mudah dijangkau namun terbatas ketersediaannya 2= sulit, benih diperoleh di tempat yang sulit dijangkau dan terbatas 1= sangat sulit, benih diperoleh di tempat yang jauh dan sering tidak tersedia

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel dan Indikator
10	Informasi Benih	Kemudahan memperoleh informasi mengenai teknik budidaya, harga benih dan dimana petani dapat memperolehnya	5= sangat mudah, petani sangat mudah memperoleh informasi tentang harga benih dan dimana dapat memperolehnya 4= mudah, petani mudah memperoleh informasi tentang harga benih dan dimana dapat memperolehnya 3= sedang, petani cukup mudah memperoleh informasi tentang harga benih dan dimana dapat memperolehnya 2= sulit, petani kesulitan memperoleh informasi tentang harga benih dan dimana dapat memperolehnya 1= sangat sulit, petani sangat kesulitan memperoleh informasi tentang harga benih dan dimana dapat memperolehnya

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini pada penelitian ini menggunakan *mix methode* dengan pendekatan penelitian kualitatif untuk menjelaskan tujuan pertama dan kuantitatif pada tujuan kedua dan ketiga. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2011). Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2008). Metode ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan benih padi hibrida Mapan 02.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Hal ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pernah dilakukannya kegiatan peningkatan produksi padi pada tahun 2011 di Kecamatan Jerowaru berupa yang pelaksanaannya dalam bentuk demplot seluas 0,5 ha menggunakan benih padi hibrida Mapan P-02 dan menuai sukses dengan hasil ubinan mencapai 8,3 kg dan produksi mencapai 12,3 ton/ha. Selain itu, Desa Pandan Wangi ini terpilih karena termasuk pada kategori daerah yang potensial untuk pengembangan benih padi hibrida dan secara kultur budaya para petani yang umumnya membudidayakan tanaman padi di Kecamatan Jerowaru. Selain itu, kecamatan ini telah mendapatkan bantuan benih padi hibrida pada tahun 2014 yang tersebar di tiga desa yaitu Desa Pandan Wangi, Desa Sukaraja, dan Desa Jerowaru. Namun fokus penelitian dilakukan di Desa Pandan Wangi pada bulan juni sampai juli 2017.

4.3 Teknik Penentuan Responden

Pemilihan responden dilakukan dengan metode sensus, yaitu menggunakan seluruh unsur populasi petani sebagai sumber data. Metode ini dipilih berdasarkan informasi yang diperoleh dari ketua kelompok tani, para

Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan hasil pra survei ke lokasi penelitian. Pada pelaksanaan program benih bantuan, kelompok tani di Desa Pandan Wangi yang mendapatkan benih bantuan padi hibrida varietas Mapan 02 yaitu kelompok Tunas Inti.

Kelompok Tunas Inti ialah kelompok yang menanam benih padi hibrida. Jumlah populasi petani yang teridentifikasi di Kecamatan Jerowaru yang menggunakan benih bantuan padi hibrida varietas Mapan 02 sebesar 43 orang petani. Responden yang dipilih merupakan para petani padi yang pernah melakukan penanaman benih padi hibrida varietas Mapan 02.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui pemberian kuesioner, yang dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung kepada para petani di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Bentuk kuesioner yang dibagikan kepada petani dapat dilihat pada (lampiran 1).

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi literatur yang berhubungan dengan topik dan judul penelitian, yang bersumber pada buku-buku (buku mengenai Benih Padi dan Perilaku Konsumen), hasil penelitian terdahulu (Jurnal dan Skripsi), website, serta lembaga-lembaga atau instansi pemerintah yang terkait seperti Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Lombok Timur.

4.5 Teknik Analisis Data

4.5.1 Analisis Deskriptif

Menurut Nazir (2005), analisis deskriptif adalah suatu mode dalam meneliti manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Apabila menurut Rangkuti (2008), analisis deskriptif harus dilakukan secara hati-hati dan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu sifat penelitian harus longitudinal (responden yang diteliti tahun lalu harus sama dengan responden yang diteliti tahun ini), penilaian kepuasan pelanggan harus dilakukan pada konsumen yang telah menggunakan

produk tersebut, dan jangan memaksakan diri untuk membandingkan tingkat kepuasan pelanggan untuk merek atau produk yang berbeda. Analisis deskriptif digunakan untuk mengolah suatu informasi dan data yang berasal dari kuisioner. Selanjutnya akan diolah serta ditampilkan dalam bentuk berupa tabel sederhana dan dikelompokkan sesuai dengan jawaban yang sama. Kemudian dipresentasikan menurut jumlah responden. Hasil yang menjadi suatu faktor dominan dari setiap variabel yang dianalisis ialah yang memiliki persentase terbesar.

Analisis deskriptif ini dipergunakan untuk menganalisis karakteristik umum petani dan motivasi petani di dalam penggunaan benih padi hibrida varietas Mapan 02. Pada penelitian ini, aspek-aspek yang digunakan sebagai indikator kebutuhan pada motivasi petani dalam penggunaan benih padi hibrida varietas Mapan 02 di adopsi dari literatur terdahulu. Menurut Sumarno et al. (2008), motivasi dan pendorong petani dalam menggunakan benih padi hibrida ialah produktivitas harus lebih tinggi dari padi inbrida, lebih menguntungkan, mendapatkan pengalaman menanam benih padi hibrida, benih padi hibrida harus lebih bagus dari pada benih padi inbrida, harus memiliki kemudahan di dalam penggunaannya (benih, pupuk, obat-obatan, teknis budidaya padi hibrida), dan harga terjangkau melalui pemberian subsidi dari pemerintah.

4.5.2 Analisis Multi Atribut Fishbein

Metode yang digunakan untuk mengukur sikap yaitu model sikap multiatribut Fishbein. Menurut Sumarwan (2002), model multiatribut sikap dari Fishbein menjelaskan bahwa sikap konsumen terhadap suatu objek (produk atau merek) sangat ditentukan oleh sikap konsumen terhadap atribut-atribut yang dievaluasi. Model tersebut menjelaskan secara singkat bahwa sikap seorang konsumen terhadap suatu objek akan ditentukan oleh sikapnya terhadap berbagai atribut yang dimiliki oleh objek tersebut. Model multiatribut menekankan adanya *salience of attributes*. *Salience* ialah tingkat kepentingan yang diberikan konsumen kepada sebuah atribut. Model ini mampu untuk memberikan suatu informasi mengenai persepsi petani sebagai konsumen terhadap benih padi hibrida varietas Mapan 02. Selain itu, model ini lebih sederhana dalam penggunaan data yang ada, serta adanya kemudahan dalam melakukan pengisian kuisioner atau proses analisisnya.

Model sikap atribut Fishbein mengidentifikasi bagaimana konsumen mengkombinasikan kepercayaan diri konsumen mengenai evaluasi atribut produk sehingga akan membentuk sikap terhadap berbagai merek alternatif. Jika sikap konsumen bersikap positif maka produk akan diterima oleh konsumen dan sebaliknya apabila negatif maka konsumen akan menolak.

Model Multi-atribut Fishbein didasarkan pada perangkat kepercayaan mengenai atribut objek yang diberi bobot oleh evaluasi terhadap atribut. Menurut Sumarwan (2002), secara simbolis model sikap Fishbein diformulasikan dalam bentuk:

Dimana:

$$A_o = \sum_{i=1}^n b_i e_i$$

A_o = Sikap terhadap objek

b_i = Kekuatan kepercayaan bahwa objek tersebut memiliki atribut $-i$

e_i = Evaluasi kepentingan mengenai atribut $-i$

n = Jumlah atribut yang dimiliki objek

Model tersebut menggambarkan bahwa sikap konsumen terhadap suatu produk atau merek sebuah produk ditentukan oleh dua hal yaitu (1) kepercayaan terhadap atribut yang dimiliki produk atau merek (komponen b_i), dan (2) evaluasi pentingnya atribut dari produk tersebut (komponen e_i). Komponen e_i atau evaluasi adalah evaluasi baik atau buruknya suatu atribut atau menggambarkan pentingnya suatu atribut bagi konsumen. Menggambarkan evaluasi atribut, diukur pada sebuah 5 angka skala yang berjarak mulai dari sangat tidak penting (1) hingga sangat penting (5). Contoh komponen e_i pada atribut produktivitas padi:

produktivitas padi

sangat tidak penting 1 2 3 4 5 sangat penting

Komponen b_i menggambarkan seberapa kuat petani padi percaya bahwa padi hibrida varietas Mapan 02 dan memiliki atribut yang diberikan. Kepercayaan akan diukur pada sebuah 5 angka skala, hasil, pelaksanaan atribut yang berjejer dari satu hingga lima. Contoh komponen b_i pada atribut produktivitas padi :

Produktivitas padi

Sangat rendah 1 2 3 4 5 sangat tinggi

Estimasi sikap pada setiap objek menggunakan indeks $\sum b_i e_i$ dengan cara mengalikan setiap skor kepercayaan dengan skor evaluasi yang sesuai. Penilaian akhir dari sebuah atribut pada setiap varietas akan berupa suka atau tidak suka, tahan atau tidak tahan, setuju atau tidak setuju dan sebagainya.

4.5.3 Customer Satisfaction Index

Indeks kepuasan pelanggan atau *Customers Satisfaction Index* merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mendukung peneliti agar mengetahui tingkat kepuasan petani secara menyeluruh dengan melihat tingkat kepentingan dari seluruh atribut benih padi hibrida. Tahapan pengukuran CSI terdiri dari empat tahapan perhitungan (Starford 2004, diacu dalam Chanifah 2009) antara lain :

1. *Weight Factors* (WF), ialah suatu fungsi dari *Mean Importance Score* (MIS_i) masing-masing indikator atau atribut dalam bentuk persentase yang berasal dari total *Mean Importance Score* (MIS-t) dari semua atribut yang diuji.

$$Weight\ Factors\ (WF) = MIS_i / MIS_t$$

Dimana i = atribut ke i

2. *Weight Score* (WS), ialah fungsi dari *Mean Satisfaction Score* (MSS) yang dikalikan dengan *Weighting Factors* (WF)

$$WS = MSS \times WF$$

3. *Weight Average Total* (WAT), ialah fungsi dari total *Weight Score* (WS) dari semua atribut.

$$WAT = WS_1 + WS_2 + \dots + WS_{ke-1}$$

4. *Costumers Satisfaction Index* (CSI), ialah fungsi dari *Waighted Average* (WA) dibagi Highest Scale (HS).

$$CSI = WA / HS \times 100\%$$

Indeks kepuasan konsumen mempergunakan suatu rentang skala untuk menunjukan kriteria tingkat kepuasan konsumen terhadap sebuah produk.

Rentang skala kepuasan berkisar antara 0% hingga 100%. Menurut Simamora (2002), untuk membuat skala linier numerik dimulai dengan mencari Rentang Skala (RS) dengan rumus sebagai berikut :

$$RS = (m-n)/b$$

Dimana : m : Skor tertinggi

n : Skor terendah

b : Jumlah kelas atau kategori yang akan disusun

Pada penelitian ini akan menggunakan rentang skala sebagai berikut :

$$RS = (100\% - 0\%)/5 = 20\%$$

Berdasarkan skala rentang di atas maka kriteria kepuasan yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

$0\% < \text{CSI} \leq 20\%$ = sangat tidak puas

$20\% < \text{CSI} \leq 40\%$ = tidak puas

$40\% < \text{CSI} \leq 60\%$ = cukup

$60\% < \text{CSI} \leq 80\%$ = puas

$80\% < \text{CSI} \leq 100\%$ = sangat puas

4.6 Pengujian Instrumen

4.6.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan valid atau tidak. Diperlukan pengujian berupa uji korelasi antara jumlah nilai dari setiap pertanyaan dengan jumlah nilai total kuesioner tersebut. Apabila korelasi r hitung di atas nilai r tabel maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid, sedangkan apabila korelasi r hitung di bawah r tabel maka butir instrumen tersebut tidak valid. Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS* untuk mengetahui valid atau tidaknya atribut. Pada tabel 5 akan disajikan hasil dari uji validitas yang telah dilakukan.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas

Dimensi	Atribut	A ₁	A ₂	Keterangan
A. Kinerja	Produktivitas (X ₁)	.360	.360	Valid
	Umur Panen (X ₂)	.509	.533	Valid
B. Kesesuaian dengan Spesifikasi	Ketahanan Hama dan Penyakit (X ₃)	.578	.567	Valid
C. Daya Tahan	Tahan Rebah Tanaman (X ₄)	.403	.438	Valid
	Masa Kadaluausa Benih (X ₅)	.495	.501	Valid
D. Kualitas yang Dipersiapkan	Harga Benih (X ₆)	.417	.501	Valid
E. <i>Serviceability</i>	Harga Jual Gabah (X ₇)	.476	.392	Valid
	Kerontokan Gabah (X ₈)	.566	.563	Valid
	Ketersediaan Benih (X ₉)	.558	.533	Valid
	Informasi Benih (X ₁₀)	.396	.368	Valid

Keterangan :

A₁ = r hitung kepercayaan

A₂ = r hitung kepentingan

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa semua atribut dikatakan valid. Hal ini mengacu pada r hitung yang lebih besar dari r tabel (n=40)* adalah 0,312 dengan nilai taraf kesalahan sebesar 5% (lampiran 2). Dari data yang disajikan di atas dapat dikatakan bahwa r hitung baik untuk kepentingan dan kinerja di atas nilai r tabel dikatakan valid.

5.4.2 Uji Realibilitas

Uji realibilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi dari suatu pertanyaan atau variabel yang digunakan. Uji realiabilitas ini dilakukan setelah uji validitas. Apabila variabel yang diteliti memiliki *Cronbach's Alpha* (α) > 60% (0,6) maka variabel tersebut dapat dikatakan reliabel, sedangkan apabila nilai *Cronbach's Alpha* (α) < 60% (0,6) maka variabel tersebut dikatakan tidak reliabel (Asnawi dan Masyhuri, 2011). Pada tabel 6 akan disajikan hasil dari uji realibitas yang dirangkum dalam sebuah tabel.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1.	Kinerja	.618	Reliabel
2.	Kepentingan	.613	Reliabel

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa hasil dari uji realibilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki *Cronbach's Alpha* (α) > 60% (0,6) yang berartisesua variabel yang digunakan reliabel atau dapat dipercaya.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

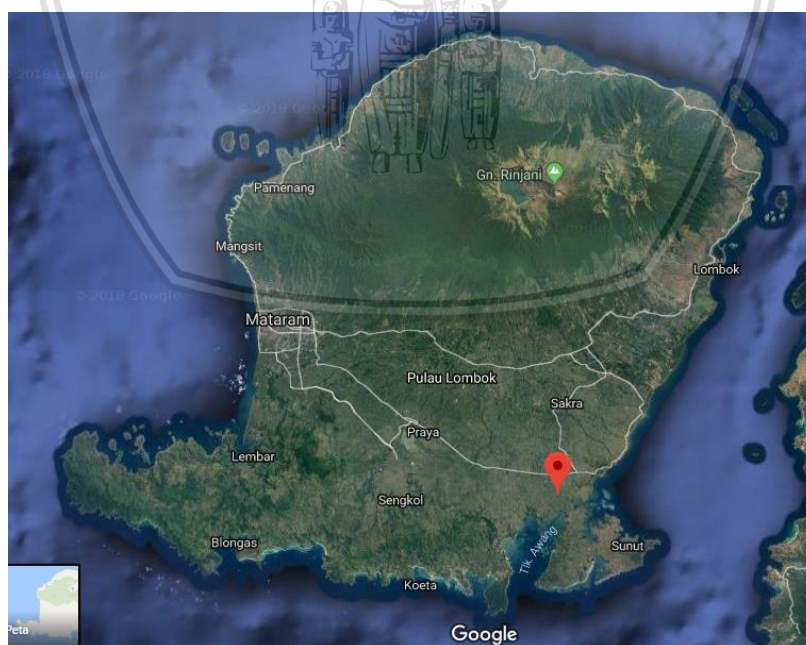
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Letak Geografis

Desa Pandan Wangi merupakan desa yang terletak di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kecamatan Jerowaru ini secara geografis terletak diantara 8° - 9° Lintang Selatan dan 116° - 117° Bujur Timur.. Di Kecamatan Jerowaru terdapat 15 desa atau kelurahan diantaranya desa Batunampar, Batunampar selatan, Ekas Buana, Jerowaru, Kwang Rundun, Pandan Wangi, Pare Mas, Pemongkong, Pene, Sekaroh, Sepapan, Seriwe, Sukadamai, Sukaraja, dan Wakan. Luas wilayah kecamatan Jerowaru sekitar $142,78 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk 58.476 jiwa.

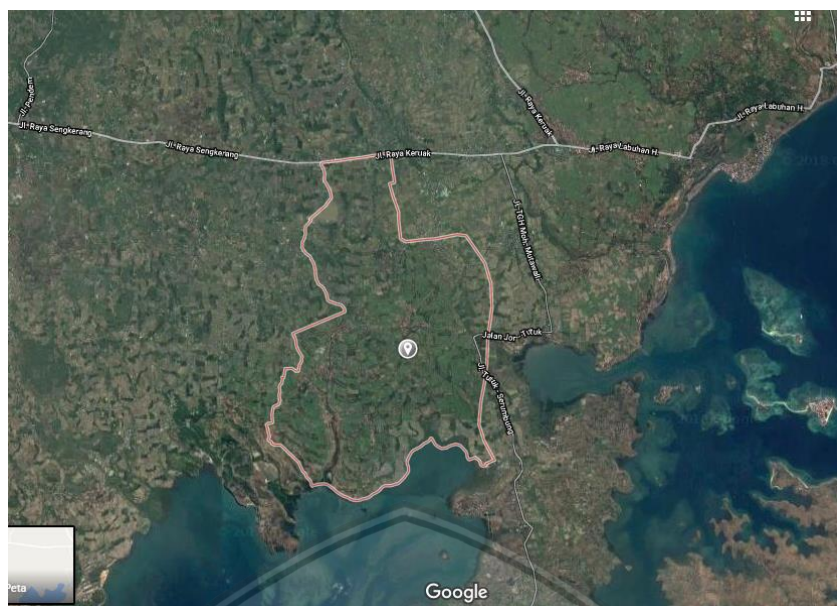
Berikut ini batas Desa Pandan Wangi dengan beberapa desa di sekitarnya beserta peta lokasi:

1. Utara : Desa Sepapan
2. Timur : Desa Jerowaru
3. Selatan : Teluk Awang
4. Barat : Desa Sukaraja



Gambar 2. Peta Lokasi Desa Pandan Wangi Dilihat dari Keseluruhan Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat

Sumber: Hasil Pencitraan Google Maps, 2018



Gambar 3. Peta Lokasi Desa Pandan Wangi dan Daerah-Daerah Di sekitarnya.

Sumber: Hasil Pencitraan Google Maps, 2018

5.1.2 Penduduk

Jumlah penduduk di desa Pandan Wangi yaitu 3.493 orang. Sebanyak 1.743 orang diantaranya berjenis kelamin laki-laki, sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.750 orang. Jumlah antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Data Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Pandan Wangi

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1.743	49,9
2.	Perempuan	1.750	50,1
Total		3.493	100,0

Sumber: Data Rekapitulasi Penduduk Kecamatan Jerowaru, 2012

5.1.3 Luas Panen dan Produksi Padi

Tabel 8. Luas Panen dan Produksi Padi di Kecamatan Jerowaru

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
1.	2012	4.552	21.474
2.	2013	4.020	18.963
3.	2014	4.965	22.425

5.2 Karakteristik Umum Responden

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan teori Robbins (2001) mengemukakan tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas atau kemampuan belajar. Jenis kelamin menunjukkan jenis pembagian kerja di sektor pertanian. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin ini untuk mengetahui mayoritas jenis kelamin dari responden dalam penelitian ini.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	35	81,40
2.	Perempuan	8	18,60
Total		43	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan responden perempuan hanya berjumlah 8. Hal ini dikarenakan laki-laki sebagai kepala rumah tangga bekerja sebagai petani, sedangkan perempuan ikut membantu dalam kegiatan bertani maupun diluar bertani. Perempuan yang berprofesi sebagai petani umumnya adalah seorang janda yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dari usaha tani.

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia berhubungan dengan usia kerja, kekuatan fisik dan kecerdasan intelektual maupun emosional. Menurut Tirton (2007), hingga periode modern penilaian kerja belum bisa bebas sepenuhnya dari diskrimansi usia. Pada masa

dewasa awal (20-39 tahun), dewasa tengah (40-60 tahun) merupakan masa produktif individu. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	27 – 34	2	4,65
2.	35 – 42	9	20,93
3.	43 – 49	10	23,25
4.	50 – 57	19	44,20
5.	58 – 65	2	4,65
6.	66 – 73	1	2,32
Total		43	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas responden paling banyak berkisar antara usia 50 dan 57 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian responden adalah petani yang sudah matang dan memiliki cukup banyak pengalaman.

5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Menurut Notoatmojo (2007), makin tinggi pendidikan diharapkan makin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan diperlukan petani dalam rangka mencapai hasil usaha tani yang maksimal sehingga memperoleh pendapatan yang besar. Perbedaan jenjang pendidikan yang diterima suatu individu dengan individu lain berhubungan dengan kecepatan dalam penerimaan informasi dan inovasi yang berkembang saat ini. Maka dari itu perlu untuk mengetahui latar belakang tingkat pendidikan akhir petani. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	2	4,65
2.	SD	7	16,27
3.	SMP	15	34,88
4.	SMA	11	25,60
5.	D3 dan S-1	8	18,60
Total		43	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Dari tabel 11 diatas dapat dilihat mayoritas pendidikan terakhir responden adalah lulusan SMP dan SMA. Dapat disimpulkan bahwa para petani memiliki pendidikan yang cukup mengingat usia yang sudah cukup matang dan berusia lanjut.

5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi, dimana menurut Moehar (2001) bahwa lahan adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Lebih lanjut, menurut Suratiah (2002), lahan dapat dijadikan tolak ukur untuk mengukur besar kecilnya usaha tani. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan luas lahan yang dimilikinya dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 0,5	9	20,93
2.	0,5 – 1	29	67,44
3.	> 1	5	11,63
Total		43	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Dari tabel 12 di atas, mayoritas responden memiliki luas lahan 0,5 – 1 Ha sekitar 67,44%. Sedangkan responden yang memiliki luas lahan >1 Ha hanya sebesar 11,63%. Dapat disimpulkan bahwa para petani memiliki lahan yang tidak cukup luas.

5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

Masa kerja adalah lamanya seseorang bekerja, atau bisa juga disebut pengalaman kerja seseorang dalam sebuah instansi atau organisasi dihitung sejak pertama kali bekerja, hal ini juga bisa dijadikan indikator dari prestasi kerja dan pencapaian seseorang (Siagian, 2003). Pengalaman bekerja banyak memberikan keahlian dan keterampilan kerja (Sastro, 2002). Hal ini juga berlaku pada sektor pertanian dan penting untuk diketahui. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani, dapat dilihat pada tabel 13 berikut.

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

No.	Tingkat Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 10	12	27,90
2.	11 – 20	13	30,25
3.	21 - 30	9	20,93
4.	31 – 40	8	18,60
5.	> 40	1	2,32
Total		43	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Dari tabel 13 di atas, diketahui responden memiliki pengalaman bertani yang cukup merata mulai dari 1 sampai 40 tahun dengan kisaran persentase sebesar 20 sampai 30% tiap tingkatannya. Sedangkan petani yang memiliki pengalaman lebih dari 40 tahun hanya 2,32 %.

5.3 Pengetahuan Petani tentang Benih Padi Hibrida Mapan P-02

Benih padi Mapan P-02 merupakan salah satu jenis benih padi yang diproduksi oleh PT. Primasid dari hasil persilangan antara CMS Jinzao A dengan Restorer Minghui 63 oleh pemulia Li Yuan Ping dan Liu Zu Han dari China. Di Indonesia pemuliaanya adalah Suwarno dan diteliti oleh Ayub Darmanto dan Era Adi Candra. Setelah dilepas oleh kementerian pertanian pada tahun 2006, padi hibrida Mapan P-02 mulai dikenal oleh para petani.

Petani di Desa Pandan Wangi mulai mengenal benih padi hibrida Mapan P-02 sekitar tahun 2011. Pada saat itu produsen benih yaitu PT. Primasid melakukan kegiatan penyuluhan dan promosi berupa ploting di desa Pandan Wangi dan hasilnya sangat memuaskan. Dari kegiatan tersebut petani di desa Pandan Wangi mulai menggunakan benih padi hibrida Mapan P-02. Informasi

mengenai benih padi hibrida ini petani peroleh sebagian besar dari penyuluh (%) dan teman sesama petani (%) dengan melihat langsung tanaman padinya. Untuk lebih jelasnya mengenai sumber informasi yang diperoleh petani tentang benih padi hibrida Mapan P-02 dapat dilihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Sumber Informasi tentang Benih Hibrida Mapan P-02

No.	Sumber Informasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Teman/kerabat	12	27,90
2.	Penyuluh	18	31,87
3.	Media Informasi	8	18,60
4.	Lainnya	5	11,63
Total		43	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Pengetahuan tentang benih padi Mapan P-02 oleh petani menjadi acuan dalam proses pengambilan keputusan pembelian. Informasi membentuk pengetahuan petani tentang benih Mapan P-02 yang dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15. Pengetahuan Petani tentang Benih Hibrida Mapan P-02

No.	Pengetahuan Petani	Tahu (%)	Tidak Tahu (%)
1.	Produktivitas padi hibrida Mapan P-02 dapat mencapai 7,79 – 9,52 ton/ha	57,63	42,37
2.	Padi hibrida Mapan P-02 tahan terhadap hama wereng	62,32	37,68
3.	Padi hibrida tahan terhadap penyakit tungro dan kresek (hawar daun)	72,44	27,56
4.	Kerontokan ganah dari malainya mudah rontok	82,63	17,37
5.	Batang padi Mapan P-02 tahan rebah	90,32	9,68
6.	Padi Mapan P-02 mempunyai anakan sekitar 21- 25 batang per rumpun	80,20	19,80
7.	Benih padi hibrida Mapan P-02 memiliki umur panen 113-115 hari setelah tebar	92,64	7,36
8.	Benih padi hibrida Mapan P-02 sesuai ditanam pada dataran rendah dan sedang dengan irigasi terjamin	77,80	22,20
9.	Teknis budidaya dari benih Mapan P-02	95,44	4,66

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani tentang benih padi hibrida Mapan P-05 masih kurang dalam hal produktivitas dan ketahanan padi terhadap serangan wereng. Banyak petani di Desa Pandan Wangi yang belum mengetahui potensi benih hibrida Mapan P-02 yang dapat mencapai 9.52 ton/ha selain dikarenakan informasi yang kurang, hal ini juga disebabkan oleh hasil produksi yang tidak maksimal sehingga petani berhenti untuk menggunakannya lagi. Begitu juga dengan ketahanan terhadap hama wereng masih banyak petani yang belum mengetahui, karena di Desa Pandan Wangi pada musim tanam yang lalu sedang terjadi serangan hama wereng yang cukup besar sehingga hampir semua varietas padi tetap terserang meskipun untuk padi hibrida Mapan P-02 agak lebih tahan dibandingkan dengan benih lain. Sedangkan untuk kualitas benih hibrida Mapan P-02 yang lain seperti umur panen, tahan rebah tanaman dan lain-lain, petani di Desa Pandan Wangi sudah mempunyai pengetahuan yang cukup baik, karena sebagian besar petani sudah mengetahuinya.

5.4 Analisis Sikap Petani terhadap Mapan P-02

Analisis sikap petani terhadap benih padi yaitu hibrida Mapan P-02 pada penelitian ini menggunakan analisis Multiatribut *Fishbein*. Model tersebut menurut Sumarwan (2002) menjelaskan secara singkat bahwa sikap seorang konsumen terhadap suatu objek akan ditentukan oleh sikapnya terhadap berbagai atribut yang dimiliki oleh objek tersebut. Sikap seorang petani terhadap benih padi akan ditentukan oleh sikapnya pada berbagai atribut yang terdapat pada benih padi tersebut.

Sikap petani terhadap benih Mapan P-02 adalah perkalian antara nilai rata-rata kepercayaan yang dihasilkan benih dengan nilai rata-rata kepentingan yang diharapkan petani. Dengan mengetahui nilai sikap antara kepercayaan dengan kepentingan produk benih Mapan P-02, maka akan diketahui atribut-atribut produk yang mempengaruhi sikap petani dan perlu untuk dilakukan perbaikan. Apabila suatu atribut memiliki nilai rata-rata kepercayaan lebih besar dari nilai rata-rata nilai kepentingan, maka sikap petani terhadap benih hibrida Mapan P-02 bernilai tinggi hingga melebihi ekspektasi petani. Sedangkan apabila nilai rata-rata kepercayaan suatu atribut lebih rendah dari nilai rata-rata

kepentingannya, maka dapat berlaku lima kemungkinan yaitu bisa bernilai sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hal ini tergantung kepada seberapa besar beda nilai antara nilai rata-rata kepercayaan tersebut dibandingkan nilai rata-rata kepentingan suatu atribut. Berikut ini akan disajikan hasil dari nilai sikap petani yang didapatkan dari nilai rata-rata kepercayaan dan kepentingan yang telah dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 16. Nilai Rata-Rata Kepercayaan, Kepentingan dan Sikap

Dimensi	Atribut	(bi)	(ei)	(ei) x (bi)
A. Kinerja	Produktivitas (X_1)	4,09	4,39	17,99
	Umur Panen (X_2)	3,90	4,34	16,99
B. Kesesuaian dengan Spesifikasi	Ketahanan terhadap Hama dan Penyakit (X_3)	3,16	4,09	12,94
	Tahan Rebah Tanaman (X_4)	4,13	4,16	17,23
C. Daya Tahan	Masa Kadaluaarsa Benih (X_5)	3,16	4,11	13,01
D. Kualitas yang Dipersiapkan	Harga Benih (X_6)	1,72	4,30	7,40
	Harga Jual Gabah (X_7)	2,95	3,97	11,74
	Kerontokan Gabah (X_8)	2,97	4,09	12,18
E. <i>Serviceability</i>	Ketersediaan Benih (X_9)	2,04	4,32	8,80
	Informasi Benih (X_{10})	3,95	3,93	15,53
Jumlah				133,85

Keterangan :

bi = Nilai rata-rata kepercayaan

ei = Nilai rata-rata kepentingan

ei x bi = Nilai sikap petani

Berdasarkan tabel 16 dapat dilihat bahwa setiap variabel mempunyai nilai sikap yang berbeda-beda. Nilai total sikap petani adalah 133,85 dari 10 atribut dengan nilai yang sangat bervariasi. Masing-masing variabel mempunyai nilai sikap yang berbeda karena tingkat kepercayaan dan tingkat kepentingan yang berbeda-beda. sikap per variabel yang mendekati atau sama dengan nilai rata-rata adalah nilai yang dirasa sudah sesuai antara kepentingan dan kepercayaan. Berikut ini akan dijelaskan nilai sikap petani terkait kepercayaan dan kepentingan pada masing-masing variabel.

a. Produktivitas

Variabel produktivitas mempunyai nilai sikap sebesar 17,99 dimana nilai tersebut diperoleh dari perkalian antara nilai rata-rata kepercayaan sebesar 4,09

dengan nilai rata-rata kepentingan sebesar 4,39. Nilai tersebut bisa dibilang sangat baik, karena nilai kepercayaan mendekati nilai dari kepentingan petani. Hal ini dikarenakan petani telah mendapatkan bukti dari hasil panen yang diberikan oleh benih hibrida Mapan P-02 yang cukup tinggi dan mendekati ekspektasi dari petani. Hal ini sesuai dengan potensi dari benih hibrida Mapan P-02 sendiri mampu mencapai 9,52 ton/ha. Bahkan hasil panen dapat melebihi dari potensi, mengacu pada saat promosi diawal-awal diperkenalkannya benih Mapan P-02 dengan melakukan promosi berupa ploting pada suatu lahan.

b. Umur panen

Variabel umur panen mempunyai nilai sikap sebesar 16,99 dimana nilai tersebut diperoleh dari perkalian antara nilai rata-rata kepercayaan sebesar 3,90 dengan nilai rata-rata kepentingan sebesar 4,34. Nilai dari nilai sikap tersebut tergolong sangat baik. Umur panen benih Mapan P-02 dirasa normal bila dibandingkan dengan benih-benih lainnya dan kepercayaan terhadap benih Mapan P-02 sesuai dengan harapan petani.

c. Ketahanan terhadap hama dan penyakit

Variabel ketahanan terhadap hama dan penyakit mempunyai nilai sikap sebesar 12,94 dimana nilai tersebut diperoleh dari perkalian antara nilai rata-rata kepercayaan sebesar 3,16 dengan nilai rata-rata kepentingan sebesar 4,09. Variabel tersebut dirasa sangat penting bagi petani untuk memilih benih yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit, dapat dikatakan sudah sesuai dengan nilai rata-rata dari keseluruhan atribut. Hal ini juga sesuai dengan kepercayaan dari atribut ketahanan hama dan penyakit yang dirasakan oleh petani bahwa benih Mapan P-02 cukup tahan terhadap serangan hama dan penyakit dibandingkan dengan benih lain.

d. Tahan rebah tanaman

Variabel tahan rebah tanaman mempunyai nilai sikap sebesar 17,23 dimana nilai tersebut diperoleh dari perkalian antara nilai rata-rata kepercayaan sebesar 4,13 dengan nilai rata-rata kepentingan sebesar 4,16. Nilai tersebut dapat dikatakan sangat tinggi karena kepercayaan dari atribut tersebut sudah memenuhi tingkat kepentingan dari petani terhadap atribut tahan rebah tanaman. Mengingat benih hibrida Mapan P-02 mempunyai karakteristik batang yang tegak dan kokoh sehingga tidak mudah rebah. Benih hibrida Mapan P-02 juga dibandingkan benih

padi non hibrida memiliki batang yang lebih pendek sehingga memungkinkan untuk tetap berdiri kokoh.

e. Masa kadaluarsa benih

Variabel masa kadaluarsa benih mempunyai nilai sikap sebesar 13,01 dimana nilai tersebut diperoleh dari perkalian antara nilai rata-rata kepercayaan sebesar 3,16 dengan nilai rata-rata kepentingan sebesar 4,11. Berdasarkan nilai tersebut petani tidak terlalu mementingkan variabel kadaluarsa benih, meskipun variabel tersebut juga penting dalam menentukan kualitas benih padi. Hal ini dikarenakan petani hanya membeli benih pada saat musim tanam dan langsung menanamnya ketika waktu tanam tiba sehingga tidak menyimpan benih dalam jangka waktu lama. Selain itu juga rata-rata masa kadaluarsa dari semua benih hampir sama yaitu lebih dari 6 atau 7 bulan, sehingga tidak ada yang istimewa terkait masa kadaluarsa dari benih Mapan P-02.

f. Harga beli benih

Variabel harga beli benih mempunyai nilai sikap sebesar 7,40 dimana nilai tersebut diperoleh dari perkalian antara nilai rata-rata kepercayaan sebesar 1,72 dengan nilai rata-rata kepentingan sebesar 4,30. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa petani merasa sangat penting untuk mendapatkan harga benih yang terjangkau. Sedangkan nilai kepercayaan dari atribut harga beli benih dirasa sangat jauh dibawah tingkat kepentingan. Hal ini dikarenakan harga beli benih yang berkisar antara Rp. 90.000 - Rp. 95.000 dirasa sangat mahal bagi para petani apabila dibandingkan dengan benih inbrida yang digunakan pada umumnya oleh petani. Sehingga nilai kesesuaian dari atribut harga beli benih menjadi sangat rendah dan perlu diperbaiki agar nilai sikap petani dapat meningkat.

g. Harga jual gabah

Variabel harga jual gabah mempunyai nilai sikap sebesar 11,74 dimana nilai tersebut diperoleh dari perkalian antara nilai rata-rata kepercayaan sebesar 2,95 dengan nilai rata-rata kepentingan sebesar 3,97. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa petani merasa variabel harga jual gabah menjadi hal yang cukup penting, dan kepercayaan terhadap benih Mapan P-02 sudah sesuai dengan kepentingan petani. Hal ini dikarenakan tidak semua petani menjual hasil panennya, ada beberapa petani yang menanam padi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Selain itu harga jual gabah dari padi Mapan P-02 juga

hampir sama dengan harga jual gabah padi jenis lain yaitu sekitar Rp. 4.000 – Rp. 4.500, sehingga untuk atribut harga jual gabah tidak terlalu dipentingkan oleh petani di Desa Pandan Wangi.

h. Kerontokan gabah

Variabel kerontokan gabah mempunyai nilai sikap sebesar 12,18 dimana nilai tersebut diperoleh dari perkalian antara nilai rata-rata kepercayaan sebesar 2,97 dengan nilai rata-rata kepentingan sebesar 4,09. Hampir sama dengan variabel harga jual gabah, dimana petani merasa variabel kerontokan gabah cukup penting, dan mempunyai kepercayaan yang cukup dari petani. Hal ini dikarenakan petani masih menggunakan cara tradisonal untuk merontokan biji dari malai yaitu dengan cara dipukul-pukul beberapa kali dan hasil panen dari Mapan P-02 cukupbaik hampir sama dengan jenis padi lainnya.

i. Ketersediaan benih

Variabel produktivitas mempunyai nilai sikap sebesar 8,80 dimana nilai tersebut diperoleh dari perkalian antara nilai rata-rata kepercayaan sebesar 2,04 dengan nilai rata-rata kepentingan sebesar 4,32. Nilai kepercayaan atribut ketersediaan benih terendah kedua setelah atribut harga benih sedangkan nilai kepentingan menjadi salah satu yang paling tinggi atau berarti paling penting menurut petani di Desa Pandan Wangi. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa petani merasa ketersediaan benih menjadi hal yang sangat penting dalam memperoleh benih. Namun nilai kepercayaan dari atribut ketersediaan benih masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan ketersediaan benih Mapan P-02 di Desa Pandan Wangi sangat sulit. Benih Mapan P-02 hanya bisa didapatkan di toko pertanian tertentu yang sudah ditunjuk oleh agen pemasaran benih Mapan P-02. Menurut keterangan petani, umumnya benih Mapan P-02 tersedia pada enam bulan sekali dan saat tersedia pun jumlahnya terbatas sehingga benih ini cepat habis. Sehingga perlu adanya perbaikan terhadap atribut ini untuk meningkatkan nilai kepercayaan dengan menambah ketersediaan benih agar petani dapat lebih mudah untuk mendapatkannya.

j. Informasi benih

Variabel produktivitas mempunyai nilai sikap sebesar 15,53 dimana nilai tersebut diperoleh dari perkalian antara nilai rata-rata kepercayaan sebesar 3,95 dengan nilai rata-rata kepentingan sebesar 3,93. Dari nilai tersebut dapat

diketahui bahwa nilai kepercayaan lebih besar daripada nilai kepentingan sehingga petani merasa bahwa kinerja dari benih Mapan P-02 yang dihasilkan melebihi dari tingkat kepentingan petani. Informasi terkait benih hibrida Mapan P-02 ini memang sangat penting bagi petani, namun petani merasa bahwa informasi tentang benih hibrida Mapan P-02 sangat mudah untuk didapatkan melalui teman, kelompok tani, media internet, penyuluh, serta pada kemasan benih yang telah tercantum berbagai informasi seperti cara penggunaan.

Secara keseluruhan dari sepuluh atribut benih hibrida Mapan P-02 bahwa nilai sikap petani yang bernilai 133,85 sudah dapat memenuhi harapan dari petani namun masih perlu dilakukan perbaikan lagi terhadap atribut-atribut yang mempunyai nilai sikap yang rendah.

5.6 Tingkat Kepuasan Petani terhadap Mapan P-02

Kepuasan konsumen merupakan hasil dari perbandingan antara harapan dan hasil yang dirasakan oleh konsumen sehingga dapat menimbulkan perasaan puas ataupun tidak puas. Tingkat kepuasan konsumen dalam penelitian ini penting untuk diketahui karena akan mempengaruhi persepsi petani dalam keputusan pembelian benih padi hibrida Mapan P-02. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen adalah dengan menggunakan indeks kepuasan pelanggan atau *Customer Satisfaction Indeks* (CSI). *Customer Satisfaction Index* (CSI) merupakan sebuah alat ukur untuk mengetahui tingkat kepuasan secara keseluruhan dari suatu produk. Untuk mendapatkan nilai CSI, terlebih dahulu harus mengetahui nilai rata-rata skor kepentingan (MIS), faktor pembobot (WF), nilai rata-rata skor kinerja (MSS), dan skor pembobot (WS). Setelah nilai-nilai tersebut diketahui, barulah dapat dihitung nilai indeks kepuasan konsumen atau CSI. Untuk menghitung persentase CSI (*Customer Satisfaction Index*) dilakukan dengan membagi *Weight Total* atau total dari WS dengan skala maksimal yang digunakan, dalam hal ini menggunakan skala maksimal 5. Perhitungan *Customer Satisfaction Index* (CSI) dalam bentuk tabel dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Perhitungan *Customer Satisfaction Index* (CSI) Benih Mapan P-02

Dimensi	Atribut	MIS	WF (%)	MSS	WS
Kinerja	1. Produktivitas	4,39	10,53	4,09	0,43
	2. Umur Panen	4,34	10,42	3,90	0,40
Kesesuaian	3. Ketahanan terhadap Hama dan Penyakit	4,09	9,82	3,16	0,31
	4. Tahan Rebah Tanaman	4,16	9,97	4,13	0,41
Daya Tahan	5. Masa Kadaluarsa Benih	4,11	9,86	3,16	0,31
Kualitas	6. Harga Benih	4,30	10,32	1,72	0,17
	7. Harga Jual Gabah	3,97	9,53	2,95	0,28
	8. Kerontokan Gabah	4,09	9,82	2,97	0,29
Serviceability	9. Ketersediaan Benih	4,32	10,31	2,04	0,21
	10. Informasi Benih	3,93	9,42	3,95	0,37
Total		41,72	100%	32,12	3,20
Rata-rata		3,96		3,21	0,32
<i>Customer Satisfaction Index</i>					64,17%

Keterangan :

MIS = Mean Importance Index

WF = Weight Factor

MSS = Mean Satisfaction Score

WS = Weight Score

Berdasarkan tabel 17 dapat dilihat bahwa nilai dari *Customer Satisfaction Index* (CSI) sebesar 64,17%. Nilai tersebut masuk dalam kriteria cukup puas, sesuai dengan kriteria CSI dalam Wicaksana (2013) bahwa $51\% < CSI \leq 65\%$ termasuk dalam kriteria cukup puas. Hasil perhitungan CSI menunjukkan persentase kepuasan petani terhadap benih Mapan P-02 bernilai 64,17%. Hasil tersebut menunjukkan kepercayaan petani terhadap benih Mapan P-02 umumnya memiliki nilai dibawah atribut-atribut yang dianggap penting. Atribut yang memiliki nilai tertinggi adalah atribut produktivitas dan tahan rebah tanaman. Sedangkan atribut yang memiliki nilai terendah adalah atribut

harga benih dan ketersediaan benih. Nilai *weight score* (WS) dari atribut tersebut berada di bawah nilai rata-rata WS keseluruhan, sehingga atribut tersebut perlu dilakukan perbaikan oleh perusahaan.

Produktivitas yang tinggi merupakan harapan besar bagi petani dalam setiap penggunaan benih padi, karena dengan produktivitas yang tinggi diharapkan akan memperoleh keuntungan yang tinggi pula. Hal ini sukses dilakukan dengan peningkatan hasil produksi benih Mapan P-02 serta dengan telah diberikannya berbagai pengetahuan bagi petani tentang potensi hasil produksi yang dapat dicapai oleh benih Mapan P-02. Sehingga petani mendapatkan keuntungan yang besar dari hasil produksi yang tinggi yang diberika oleh benih Mapan P-02. Tahan rebah tanaman juga menjadi atribut yang memiliki nilai *weight score* (WS) yang tinggi. Benih hibrida Mapan P-02 yang memiliki batang yang tegak, kokoh dan juga pendek membuat padi tidak gampang rebah apabila terkena angin kencang dan cuaca buruk.

Harga beli benih yang tinggi menjadikan salah satu dari sepuluh atribut ini memiliki nilai *weight score* (WS) terendah dari keseluruhan atribut. Harga benih Mapan P-02 yang jauh lebih tinggi dari harga benih lainnya menyebabkan kepercayaan petani turut rendah. Petani mengharapkan dengan kualitas benih yang bagus, harga benih tidak terlalu tinggi sehingga pembelian terhadap benih Mapan P-02 dapat dilakukan terus menerus. Ketersediaan benih menjadi atribut dengan nilai *weight score* (WS) terendah kedua. Atribut ini sangat penting untuk keberlanjutan penggunaan benih Mapan P-02 apabila terdapat petani yang tidak mempermasalahkan harga benih. Kendala bagi petani tersebut justru dari ketersediaan benih Mapan P-02 tersebut yang sangat sulit didapat dikarenakan toko penjual yang terbatas dan ketersediaan benih yang hanya ada enam bulan sekali. Hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa kepuasan petani terhadap atribut harga beli benih sangat rendah. Oleh karena itu atribut harga beli benih dan ketersediaan benih harus diperhatikan dan diperbaiki lagi. Misalnya saja dengan menambah ketersediaan benih sehingga benih Mapan P-02 lebih mudah didapat dan lebih terjangkau.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

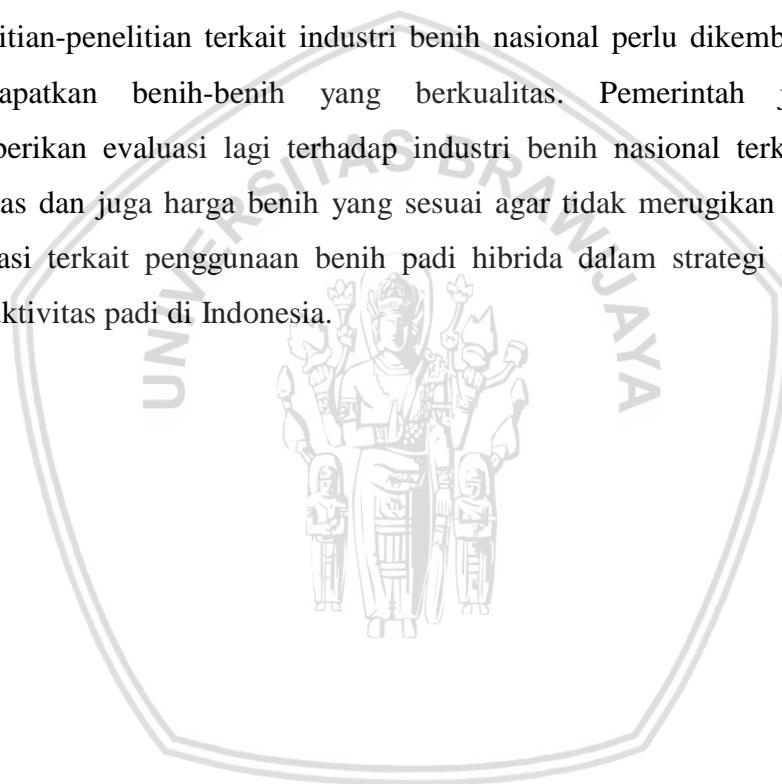
Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kepuasan petani terhadap benih hibrida Mapan P-05 di Desa Pendem maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Sikap petani terhadap benih padi hibrida Mapan P-02 sudah dapat memenuhi harapan dari petani namun masih perlu dilakukan perbaikan lagi terhadap atribut-atribut yang mempunyai nilai sikap yang rendah seperti atribut harga beli benih dan ketersediaan benih. Masing-masing variabel mempunyai nilai sikap yang berbeda karena tingkat kinerja dan tingkat kepentingan yang berbeda-beda. sikap per variabel yang mendekati atau sama dengan nilai rata-rata adalah nilai yang dirasa sudah sesuai antara kepentingan dan kinerja.
2. Tingkat kepuasan terhadap kinerja atribut belum dapat meyakinkan petani dalam penggunaan benih padi hibrida karena masih terdapat beberapa atribut yang nilai kepercayaannya masih jauh dari harapan petani. Harga beli benih merupakan atribut yang sangat penting bagi petani. Harga beli benih yang mahal membuat nilai kepercayaan atribut ini sangat buruk, sehingga atribut ini mempunyai nilai *weight score* WS yang sangat rendah. Hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa kepuasan petani terhadap atribut harga beli benih sangat rendah. Ketersediaan benih menjadi atribut dengan nilai *weight score* (WS) terendah kedua. Atribut ini sangat penting untuk keberlanjutan penggunaan benih Mapan P-02 apabila terdapat petani yang tidak mempermasalahkan harga benih. Kendala bagi petani tersebut justru dari ketersediaan benih Mapan P-02 tersebut yang sangat sulit didapat dikarenakan toko penjual yang terbatas dan ketersediaan benih yang hanya ada enam bulan sekali..Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan petani yang menggunakan benih padi hibrida Mapan P-05 cukup puas terhadap atribut benih tersebut.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan X selaku produsen benih padi hibrida Mapan P-02 perlu melakukan pembenahan pada atribut yaitu harga beli benih dan ketersediaan benih agar kinerjanya lebih baik lagi. Atribut produktivitas dan tahan rebah tanaman harus dipertahankan kinerjanya agar tetap mempunyai kinerja yang baik.
2. Perusahaan X sebaiknya menambah agen pemasaran benih hibrida Mapan P-02 di daerah Lombok Timur khususnya desa Pandan Wangi agar masalah ketersediaan benih dan harga jual benih dapat diatasi sehingga meningkatkan nilai kepercayaan petani pada masa yang akan datang.
3. Penelitian-penelitian terkait industri benih nasional perlu dikembangkan lagi mendapatkan benih-benih yang berkualitas. Pemerintah juga dapat memberikan evaluasi lagi terhadap industri benih nasional terkait masalah kualitas dan juga harga benih yang sesuai agar tidak merugikan petani serta evaluasi terkait penggunaan benih padi hibrida dalam strategi peningkatan produktivitas padi di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. *Daerah Pengembangan dan Anjuran Budidaya Padi Hibrida*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Produksi Padi Indonesia*. Online. <http://bps.go.id>. diunduh 16 februari 2018
- Badan Pusat Statistik Lombok Timur. 2017. *Data Statistik Di Kecamatan Jerowaru*. Lombok Timur. Badan Pusat Statistik.
- BBPadi. 2015. *Varietas Hibrida Padi (HIPA)*.online. <http://bbpadi.litbang.pertanian.go.id/index.php/varietas/hibrida-padi-hipa/>. Diakses tanggal 15 februari 2018
- Chanifah. 2009. *Analisis Sikap dan Kepuasan Petani Terhadap Atribut Benih Padi Hibrida (Kasus Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor Jawa Barat)*. [skripsi]. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Fahmi D. 2008. *Analisis Sikap dan Kepuasan Petani Terhadap Benih Padi Varietas Unggul di Kabupaten Kediri, Jawa Timur* [skripsi]. Bogor. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Irawati N. 2009. *Analisis Sikap dan Kepuasan Petani Padi Terhadap Benih Padi (Oriza Sativa) Varietas Unggul di Kota Solok Sumatera Barat* [skripsi]. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers
- Kotler P. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Milenium. Terjemahan Teguh H, Ruli A, Molan Benjamin. Jakarta. PT. Prenhallindo.
- Manalu DM. 2010. *Analisis Sikap dan Kepuasan Petani Terhadap Benih Padi Hibrida (Studi Kasus di Kecamatan Baros Kota Sukabumi)*. [skripsi]. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nainggolan K. 2007. *Perberasan Sebagai Bagian dari Ketahanan Pangan Nasional*. Agrimedia.
- PB Triton. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Tugu Publisher. Yogyakarta
- Rangkuti F. 2008. *Measuring Customer Satisfaction: Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan plus Analisis Kasus PLN-JP*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Prenhallindo. Jakarta.
- Satoto, Sutaryo B, Suprihatno B. 2009. *Prospek Pengembangan Varietas Padi Hibrida*. Jakarta. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Kementerian Pertanian.
- Sastrohadiwiryo, Siswanto. 2001. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Schiffman L, Kanuk LL. 2007. *Perilaku Konsumen*. Edisi Ketujuh. Terjemahan Kasip Z. Jakarta. PT. Indeks.

